

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA “MALAIKAT TERSESAT DAN
TERMOS AJAIB” KARYA R. J. MARDJUKI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



OLEH
ANGELINA FEBRINA WAA
041224049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2009**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA “MALAIKAT TERSESAT DAN
TERMOS AJAIB” KARYA R. J. MARDJUKI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



OLEH
ANGELINA FEBRINA WAA
041224049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2009**

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA “MALAIKAT TERSESAT DAN
TERMOS AJAIB” KARYA R. J. MARDJUKI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASRA DI SMA**

Oleh:


Angelina Febrina Waa

041224049

Telah disetujui oleh:

Yogyakarta, 12 Mei 2009

Pembimbing


Drs. Petrus Hariyanto

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA “MALAIKAT TERSESAT DAN
TERMOS AJAIB” KARYA R. J. MARDJUKI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh:

Angelina Febrina Waa

041224049

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 17 Juli 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum

Sekretaris: Rishe Purnama Dewi, S. Pd

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Rishe Purnama Dewi, S. Pd

Yogyakarta, 17 Juli 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda bakti dan terima kasihku kepada:

- ❖ Allah Tri Tunggal Maha Kudus, pemberi segala rahmat dan kekuatan untuk menjalani hidup.
- ❖ Bunda Maria, Bunda pelindungku.
- ❖ Papa Wilhelmus Waa (alm.), dengan kepergianmu aku bisa mandiri seperti ini. Terima kasih untuk cinta dan doamu.
- ❖ Mama Elisabeth Jemumu, perjuangan dan ketabahanmu inspirasi dalam hidupku. Terima kasih pahlawanku.
- ❖ Kakak Yulianus Sunday Dok sek & Kakak Yulius Kasman Handu sek, dukungan dan doa kalian menguatkan aku.
- ❖ Adik Januarius Lijande Waa dan Adik Angela Grace Merici, terima kasih untuk segala bentuk dukugannya.
- ❖ Keponakan tersayang Natalie Astrid Cahyani Waa dan Jessy Handu.
- ❖ Keluarga besar Pagal-Rai yang tersayang.

MOTO

Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

(Filipi, 4: 13)

Jangan pernah menyesali apa yang sudah kita lalui kemarin, tetapi syukurilah setiap detik yang kita lewati hari ini.

(Penulis)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta 17 Juli 2009

Penulis



Angelina Febina Waa



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Angelina Febrina Waa

Nomor Mahasiswa : 041224049

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

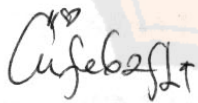
**UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA “MALAIKAT TERSESAT DAN
TERMOS AJAIB” KARYA R. J. MARDJUKI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis, tanpa perlu meminta ijin dari saya, maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2009

Yang menyatakan



(Angelina Febrina Waa)

ABSTRAK

Waa, F. Angelina. 2009. *Unsur Intrinsik Naskah Drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” Karya R. J. Mardjuki dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. PBSID. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.*

Penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki. Penelitian ini juga menjelaskan implementasi unsur intrinsik drama sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik drama. Karena pendekatan ini sebagai dasar dalam menganalisis drama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti menjadi kunci, baik dalam pengumpulan data maupun pada saat menganalisis data. Dengan metode ini, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yang kemudian mengolah dan menafsirkannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik drama terdiri dari tokoh, latar, alur, tema yang juga didukung oleh bahasa dan keterkaitan antarunsur. Drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki memiliki tema yaitu kritik sosial yang berkembang dalam kehidupan manusia modern yang mengagungkan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya. Pengarang menggunakan bahasa sastra dalam drama ini, dan juga banyak menggunakan bahasa kiasan. Antarunsur dalam drama ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Hasil analisis ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2 dan kelas XII semester 2. Butir-butir pembelajaran drama adalah siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan. Butir pembelajaran yang kedua adalah agar siswa mampu menggunakan gerak gerak, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama. Tujuan pembelajarannya adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menambah wawasan, serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

ABSTRACT

Waa, F Angelina. 2009. *The Intrinsic Elements Of A Play “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib”* Writen By R. J. Mardjuki and its Implementation On Literary In Senior High School. Indonesian and Local Language and Literature Education Study Program (PBSID). Sanata Dharma University. Yogyakarta.

This research describes the intrinsic elements of a play written by R. J. Mardjuki “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*”. This research also explains their implementations on literary study in Senior High School. As the basic analyzing of a play, the researcher used a structural approach to analyze the intrinsic elements of the play.

The method which used in this research a qualitative method. In this method, the researcher is the key in both gathering and analyzing the data. By using this method, the researcher explores and analyzes those data.

The result shows that intrinsic elements are characters, setting, plot, and theme. The elements are supported by the language and the inter-relation among the elements. The play has a theme that shows a social criticism which is developing among the modern people, those who admires technology and science in their lives. In this play, the author uses literary words and also with more figurative languages. Those elements are related to each other.

The analysis result of this research will be implemented as the material of the literary study in Senior High School; eleventh grade (semester II) and twelfth grade (semester II). The first point of the study is to make the students be able to find the intrinsic elements of a play from the dialogues which are read. The second is that the students are able to use their gestures, expressions, and intonations in accordance with the character’s characteristic in the play performance. The study purpose is to enjoy and make the play useful in according to develop personality, extending their perceptions, and to improve their linguistic skill.

KATA PENGANTAR

Penyusunan skripsi yang berjudul *Unsur Intrinsik Naskah Drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” karya R. J. Mardjuki dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini karena dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian sudah sepantasnya penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat yang sudah dilimpahkan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Drs. Petrus Hariyanto, selaku dosen pembimbing, atas segala kebijaksanaan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, SJ, M. Hum, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
3. Segenap dosen dan karyawan PBSID yang banyak memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan mengajar, dan pelayanan yang ikhlas.
4. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Terima kasihku kepada Papa Wihelmus Waa (alm.), yang sudah memberikan begitu banyak inspirasi dalam hidupku. “ *Pa, saya sudah menjadi seperti yang Papa harapkan*”.
6. Terima kasihku yang tulus untuk Mama Elisabeth Jemumu, tanpa mengenal lelah mama berjuang demi keberhasilan aku, “*ini untuk mama*”.
7. Terima kasih juga untuk Kakak Yulianus Sunday Dok sek dan Kakak Yulius Kasman Handu sek, adik Januarius Lijande Waa, adik Angela Grace Merici, dan keponakan tersayang Natalie Astrid Cahyani Waa, dan Jessy Handu, dukungan dan doa yang kalian berikan untukku selalu menjadi semangat dalam perjalananku.
8. Terima kasih juga untuk sahabat terbaikku Evelynna Diana Djae dan Nurafni Ketty.
9. Terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

“Tak ada gading yang tak retak, dan tak ada manusia yang sempurna” begitulah kata pepatah. Penulis pun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak mengalami kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang membangun dari pembaca sekalian.

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	4
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Kepustakaan	9
2.5.1 Tokoh	9
2.5.2 Alur	11
2.5.3 Latar	13
2.5.4 Tema.....	14
2.5.5 Bahasa	15
2.5.6 Keterkaitan antarunsur	18

2.3 Pembelajaran Bahasa Sastra di SMA	20
2.4 Pembelajaran Drama di SMA.....	21
2.5 Pengembangan Silabus dan RPP	22
2.5.1 Silabus	22
1) Pengertian Silabus	22
2) Prinsip Pengembangan Silabus.....	23
3) Langkah-langkah Pengembangan Silabus	25
2.5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	28
1) Pengertian RPP	28
2) Fungsi RPP	28
3) Cara Pengembangan RPP	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Profil Pengarang	32
3.3 Sumber Data	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
BAB IV PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Drama.....	35
4.2 Unsur Intrinsik	36
4.3.1 Tokoh	36
1) Mikael.....	36
2) Adam	38
3) Eva.....	38
4) Malaikat 5	39
5) Malaikat 1, 2, 3, dan 4	40
4.3.2 Alur	41
1) Eksposisi.....	41
2) Rangsangan.....	42
3) Konflik atau Tikaian.....	42
4) Rumitan atau Komplikasi	43

5) Klimaks.....	43
6) Krisis atau Timbal Balik.....	44
7) Leraian.....	44
8) Penyelesaian	44
4.3.3 Latar	45
4.3.4 Tema.....	45
4.3.5 Bahasa	46
4.3.6 Keterkaitan antarunsur	47
4.3 Implementasi	48
4.3.1 Silabus.....	48
4.3.2 RPP.....	49
BAB V PENUTUP.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Implikasi.....	54
5.3 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	57
BIOGRAFI PENULIS	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat (Luxemburg, 1984: 15). Selain itu, karya sastra mempunyai hubungan timbal balik dengan masyarakat yang menghasilkannya. Pengarang bebas merekam segala sesuatu yang terjadi dimasyarakat sekitarnya dan rekaman kenyataan itu diimajinasikan, diolah menjadi suatu karya. Kenyataan yang ada dalam karya itu bukanlah karya mentah, tetapi mengalami olahan pengarang yang mengalami pergeseran dari kenyataan yang sebenarnya

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1990: 11). Istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif (Wellek & Warren, 1990: 14). Ada berbagai macam bentuk karya sastra. Antara lain, puisi, cerita pendek, prosa, pantun, dan drama. Pada penelitian ini penulis hanya akan membahas mengenai drama, dan lebih terperinci lagi mengenai unsur-unsur intrinsik naskah drama dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian struktur drama penting bagi perkembangan ilmu sastra karena dapat menyumbangkan sejumlah data tentang struktur drama yang dipelajari. Luxemburg (1984:154) mengatakan bahwa ” drama adalah teks drama itu berwujud dialog dan isinya membentang sebuah alur ”. Menurut Petrus Hariyanto (2000: 32), ”drama adalah pertunjukan yang menyajikan alur cerita”. Dalam naskah drama tidak

hanya terdapat berbagai unsur seni tari, tetapi juga terdapat seni sastra puisi atau prosa. Menurut B Rahmanto (1988: 89), drama adalah ” bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat”.

Berdasarkan bentuk dramatisnya, drama dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu drama tragedi dan drama komedi. Drama tragedi juga disebut drama duka, yaitu drama yang menyebabkan para penonton merasakan belas dan ngeri. Sedangkan drama komedi disebut juga drama ria. Drama ”*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki dapat digolongkan sebagai drama Ria karena memiliki cerita yang menarik, lucu, ringan, dan mudah dipahami.

Drama tersusun dari unsur-unsur pembangun drama tersebut. Unsur tersebut saling berkaitan dan membina kebulatan struktur dalam menyampaikan amanat. Dikatakan bahwa unsur pembangun drama tersebut terdiri atas alur, penokohan, tema dan latar. Dengan demikian unsur-unsur tersebutlah yang akan dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini akan dijabarkan mengenai unsur-unsur intrinsik naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Yang akan meliputi analisis struktur, pengembangan silabus dan juga pengembangan RPP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Karena pada dasarnya analisis unsur-unsur intrinsik terdapat dalam KTSP khususnya SMA kelas XII semester 2. Drama ini dapat dijadikan bahan ajar ataupun dapat dipentaskan oleh para siswa di sekolah.

Dengan terlebih dahulu mempelajari unsur-unsur intrinsiknya sehingga siswa dengan mudah memahami dan mempelajari drama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki?
2. Bagaimanakah implementasi hasil analisis unsur-unsur intrinsik naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan permasalahan di atas sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki.
2. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis unsur-unsur intrinsik naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan sastra (kritik sastra), diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan khasanah kajian sastra Indonesia yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik naskah drama yang disampaikan pengarang.
2. Bagi pembelajaran sastra di SMA, diharapkan dapat memberikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Dapat membantu para guru untuk meningkatkan kualitas dan kreatifitas siswa dalam memberikan makna pada sebuah karya sastra, khususnya drama.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berupa penelitian tentang kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik naskah drama pada jenjang pendidikan.
4. Meningkatkan apresiasi sastra Indonesia masyarakat yakni, menambah khasanah kritik sastra.

1.5 Batasan Istilah

Untuk kepentingan penelitian ini perlu diberikan batasan istilah. Batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1. Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiantoro, 1994: 165).

2. Alur

Alur drama adalah struktur peristiwa-peristiwa, yaitu yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Nurgiantoro, 1994: 113).

3. Latar

Latar adalah landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1994: 216).

4. Tema

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1994: 67).

5. Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat (Rahmanto, 1988: 89).

6. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 1995: 23).

7. Silabus

Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 190).

8. RPP

Rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2007: 213).

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima Bab. Yang terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Pada Bab II merupakan penelitian yang relevan, unsur-unsur intrinsik drama yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan juga bahasa serta keterkaitan antarunsur, pembelajaran sastra di SMA, pembelajaran drama, Silabus dan RPP.

Pada Bab III akan dibahas mengenai Jenis Penelitian, Metode yang digunakan, Profil Pengarang, Tehnik Pengumpulan Data, dan Sumber Data. Bab IV terdiri dari pembahasan yaitu unsur-unsur intrinsik naskah drama, yang terdiri dari Tokoh, Alur, Latar, Tema, Bahasa, Hubungan Antarunsur dan implementasi pembelajaran yang meliputi Silabus dan RPP.

Bab V, sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini akan di bahas tiga hal yaitu, 1) penelitian yang relevan dengan penelitian ini, 2) unsur-unsur intrinsik naskah drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” karya R. J. Mardjuki yang terdiri dari latar, tema, alur, dan tokoh, serta bahasa, dan hubungan antarunsur, 3) Pembelajaran sastra di SMA, 4) Pembelajaran drama di SMA, 5) Silabus dan RPP.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini disajikan oleh Setiawan, Yuli (2004) dalam bentuk skripsi yang berjudul *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema drama “Abu” karya B Soedarto dan Implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA*. Penulis meneliti drama “Abu” serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menitikberatkan pada analisis unsur-unsur intrinsiknya. Hasil dari analisis ini akan di implementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA dan dikaitkan dengan materi pembelajaran.

Penelitian yang sejenis juga sama dengan penelitian Widyawijayanata (2005) yang meneliti dalam skripsi dengan judul *Analisis Unsur-unsur intrinsik drama “Tanda Bahaya” karya Bakdi Soemanto dan Implementasinya dalam silabus Pembelajaran sastra di SMA*. Tujuannya adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Kismiati, Maria Magdalena (2004) melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu *Struktur Drama “Tangis” Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, melalui metode ini digambarkan atau dilukiskan fakta-fakta yang berdasarkan permasalahan yang diteliti, kemudian diolah dan dianalisis. Berdasarkan KBK dan peninjauan aspek psikologis, bahasa, serta latar belakang budaya siswa. Maka drama “*Tangis*” dapat dipakai sebagai bahan pengajaran sastra di SMU kelas XII semester 2.

Tiga penelitian di atas masing-masing meneliti unsur-unsur intrinsik, Setiawan (2004) mengimplementasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran sastra di SMA dan Widayawijayanata, Yoseph (2005) mengimplementasikan hasil penelitiannya ke dalam silabus KBK. Begitupula dengan Kismiati, Maria Magdalena (2004) mengimplementasikan hasil analisisnya ke dalam pembelajaran sastra di SMU. Dan semuanya menggunakan metode deskriptif, dan KBK dijadikan acuan dalam penelitian mereka.

Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang terdahulu. Tetapi pada penelitian ini hasil analisis unsur-unsur intrinsik akan diimplementasikan dengan pembelajaran sastra di SMA dan juga diimplementasikan dengan silabus dan RPP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini sedang berlaku dalam system pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat SMA.

2.2 Tinjauan Kepustakaan

2.2.1 Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot (Jako Sumardjo dan Saini, 1986: 144). Sedangkan menurut Abrams, 1982: 20 (dalam Nurgiantoro, (1995:165)) tokoh adalah “orang-orang yang ditampilkan dalam satu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan “.

Tokoh dalam drama bukanlah sekedar semacam boneka yang mati. Tokoh tersebut diharapkan berkesan hidup, yaitu memiliki ciri-ciri kebadanan, ciri-ciri kejiwaan, dan ciri-ciri kemasyarakatan, dengan ciri-ciri seperti inilah maka tokoh akan tampak utuh dan hidup (Hariyanto, 2000: 34). Antara sebuah tokoh dan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersifat dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan menurut fungsinya adalah Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis disebut juga tokoh utama atau tokoh sentral atau juga bisa dikatakan sebagai tokoh yang penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, dan memiliki sifat menarik simpatik pembaca atau penoton. Adapun tokoh yang kerap kali mengakibatkan konflik adalah tokoh antagonis yang berfungsi sebagai penentang utama tokoh protagonis dan tokoh tirtagonis yaitu tokoh yang berpihak

pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu. Tokoh itu hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itulah yang disebut tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah pelaku yang kemunculannya dalam drama lebih sedikit, tidak begitu dipentingkan kehadirannya.

Berdasarkan pengungkapan wataknya terdapat tokoh bulat (kompleks) dan tokoh datar (pipih, sederhana). Tokoh bulat adalah pelaku dalam sastra drama yang segi-segi wataknya dipaparkan sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya. Sedangkan tokoh datar adalah pelaku dalam sastra drama yang tidak diungkapkan wataknya secara lengkap.

Berdasarkan pengembangan wataknya terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah pelaku dalam sastra drama yang dalam keseluruhan drama sedikit sekali atau bahkan sama sekali tidak berubah. Sebaliknya, tokoh berkembang adalah pelaku dalam drama yang dalam keseluruhan drama tersebut mengalami perubahan atau perkembangan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan manusia dalam kehidupan nyata, terdapat tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh drama yang hanya sedikit ditampilkan individualitasnya dan lebih banyak ditampilkan pekerjaan atau prihal lainnya yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh dalam drama yang bereksistensi demi drama itu sendiri (Hariyanto, 2000: 35).

2.2.2 Alur

Alur disebut juga plot, jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (sebab akibat). Alur juga dapat disebut jalinan peristiwa dalam karya sastra drama guna mencapai suatu efek .

Menurut Hariyanto (2000: 38), alur memiliki delapan bagian yaitu:

1. Eksposisi

Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya terletak pada awal karya tersebut.

2. Rangsangan

Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru atau datangnya suatu berita yang merusak keadaan yang semula laras.

3. Konflik atau Tikaian

Konflik atau tikaian adalah tahap ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan atau konflik tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat: manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin) dan manusia dengan penciptanya.

4. Rumitan atau komplikasi

Rumitan atau komplikasi adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya terlukiskan.

5. Klimaks

Klimaks adalah titik puncak cerita, bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan pengubah nasib tokoh.

6. Krisis atau Titik Balik

Krisis atau titik balik adalah bagian alur yang mengawali leraian. Tahap ini ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahannya.

7. Leraian

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Dalam tahap ini kadar pertentangan mereda. Ketegangan emosional menyusut. Suasana panas mulai mendingin menuju kembali ke keadaan semula seperti sebelum terjadinya pertentangan.

8. Penyelesaian

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur drama. Dalam tahap ini biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan. Kesimpulan terpecahkannya masalah dihadirkan dalam tahap ini.

2.2.3 Latar

Latar juga disebut *setting* atau landasan tumpu. Dalam pementasan drama biasanya tidak mengemukakan latar dengan deskripsi kata-kata, tetapi dengan penampilan yang didukung oleh seni dekorasi, seni lukis, seni patung, tata cahaya, dan tata bunyi (musik dan *sound effect*) (Hariyanto, 2000: 41).

Pada dasarnya, latar cerita dibangun oleh keterangan yang mengacu pada tempat, waktu, suasana yang berkaitan dengan peristiwa (Sitanggang, 1994: 154), sedangkan menurut Nurgiantoro (1995: 216), latar drama adalah “landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Dan dapat menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu dengan nama jelas (Nurgiantoro, 1995: 227).

Banyak sedikitnya latar tempat tak berhubungan dengan kadar *kelitereran* karya yang bersangkutan. Keberhasilan penempilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan (Nurgiantoro, 1995: 230).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat

menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah, latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat (juga sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan (Nurgiantoro, 1995: 230).

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiantoro, 1995: 233).

2.2.4 Tema

Tema menurut Staton (1965: 88) dan Kenny (1966: 20) (dalam Nurgiantoro (1955:67)), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Hariyanto (2000: 42), tema adalah “gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema juga dapat diartikan sebagai gerakan yang mendasari sebuah karya”.

Tema ada yang secara jelas dikemukakan, ada yang samar-samar, ada yang implisit, tersirat. Tema dalam karya sastra ada berbagai macam, baik corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan, adapula yang berat. Ada yang tergarap secara mendalam, adapula yang hanya pada lapisan permukaan saja (Hariyanto, 2000: 43).

Ada berbagai macam tema dalam karya sastra, yaitu tema tradisional dan non tradisional. Tradisional yaitu pikiran utama yang itu-itu juga yang telah lama di gunakan dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema nontradisional adalah ide utama yang tidak lazim dan

bersifat melawan arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton (Hariyanto, 2000: 42).

Menurut Shipley (dalam Nurgiantoro, 1995: 80 - 81), ada lima tingkatan tema yaitu, 1) Tema tingkat fisik yang ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, 2) Tema tingkat organik yaitu lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas, 3) Tema tingkat sosial yaitu kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksi manusia, 4) Tema tingkat egoik yaitu sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya, 5) Tema tingkat *divine* yaitu masalah hubungan manusia dengan pencipta.

Untuk menemukan tema tema dalam karya sastra harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja. Tema tidak sama dengan cerita tetapi tema merupakan dasar cerita, dan cerita disusun berdasarkan tema yang ada. Dengan demikian, cerita dapat menyampaikan tema, makna, atau tujuan penulisan cerita fiksi.

2.2.5 Bahasa

Menurut Nurgiantoro (1995: 272), bahasa diumpamakan merupakan bahan untuk membuat patung, cat untuk membuat lukisan, ataupun suara untuk menciptakan musik. Dalam seni sastra bahasa merupakan alat pendukung yang penting, baik bagi sastra lisan maupun sastra tertulis, bentuk prosa maupun bentuk puisi. Bentuk bahasa di dalam naskah berbeda dengan dalam puisi meskipun ada pula drama yang berbentuk puisi. Bahasa drama disusun secara dialogis, sedangkan

untuk menjelaskan makna dan situasi tertentu untuk pelaksanaan pementasan oleh pengarang cukup ditambahkan beberapa keterangan pendek seperlunya. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penilaian yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra dan sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihanannya hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastrapun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi (Nurgiantoro, 1994: 273).

Sedangkan menurut Luxemburg (1984: 59), mengemukakan bahasa yang paling umum berlaku ialah “situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam “sikap”. Namun kita dapat mengadakan suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Setiap orang mengubah teks dihadapkan pada cara menggunakan bahasa, yaitu memilih kata, merangkai kata menjadi kalimat, dan menggabungkan kalimat menjadi teks.

Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan oleh pengarang. Gaya H. B. Jassin berbeda dengan gaya Chairil Anwar, lain pula dengan gaya Koentjaraningrat dengan Umar Kayam, karena bahasa merupakan pembentukan karakter tokoh oleh pengarangnya (Luxemburg, 1984: 59). Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Pengamatan ini dibagi dalam dua hal, yaitu:

a. Pilihan Kata

Dalam menganalisis pilihan kata, yang pertama dilakukan adalah pengamatan apakah sebuah teks berisi kata-kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak atau umum. Yang dapat kita amati juga ialah perbedaan antara bahasa resmi dan tak resmi, kidmat dan sehari-hari.

Pilihan kata dalam teks kadang-kadang juga ditandai oleh penggunaan *jargon* yang menggantikan kata biasa. Karena penggunaan semacam itu, kadang-kadang bahasa penulis sastra kurang dipahami oleh orang awam. Teks para penyair sering kali penuh dengan kata buatannya sendiri. Teks yang menggunakan banyak kata sifat menimbulkan kesan lebih deskriptif dan kurang dinamis bila dibandingkan dengan teks yang mengandung banyak verba (Luxemburg, 1984: 59).

b. Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga oleh panjang kalimat, dan cara konstruksi kalimat. Kalimat-kalimat singkat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan lain daripada kalimat yang panjang dan rumit. Jenis terakhir ini dapat terdiri atas beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai, atau sekumpulan kalimat pokok dan kalimat bawahan.

Mengenai sifat atau fungsi kalimat dapat diadakan pembedaan antara pertanyaan, pernyataan, dan perintah. Konstruksi kalimat menjadi mencolok dari segi *stilistika*, apabila bangunannya menyimpang dari susunan normal. Rancangan

bangun kalimat yang menurut *stilistika* mencolok dirangkum dengan sebutan bentuk sintaksis (Luxemburg, 1984: 60).

2.2.6 Keterkaitan Antarunsur

Unsur-unsur intrinsik secara langsung berada dalam karya sastra, yang merupakan kesatuan struktur intern. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun sebuah cerita terwujud (Nurgiantoro, 1995: 23).

Unsur yang dimaksud adalah tema, latar, alur, tokoh, dan didukung oleh bahasa. Unsur-unsur tersebut akan ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Ada hubungan yang erat antara tema, latar, alur, dan tokoh. Tema dalam sebuah cerita fiksi hanyalah merupakan salah satu jenis dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur yang lain bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut.

Tokoh, latar, dan alur dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat dengan sebuah tema. Tema bersifat memberi *koherensi* dan makna terhadap keempat unsur tersebut. Tokoh-tokoh cerita khususnya tokoh utama yang akan bertugas atau yang ditugaskan untuk menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang. Penyampaian tema tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku, pikiran, dan perasaan yang dialami oleh tokoh cerita.

Alur berkaitan erat dengan tokoh cerita. Alur pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang dialami oleh tokoh. Penafsiran terhadap temapun akan banyak memerlukan informasi dari alur. Dalam kaitannya dengan tokoh, yang dipermasalahkan tidak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga apa jenis aktifitas atau kejadian itu sendiri yang mampu memunculkan konflik.

Latar merupakan tempat saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan aturan permainan terhadap suatu tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya tema yang akan mempengaruhi pemilihan latar dan tokoh yang sesuai dan mendukung (Nurgiantoro, 1995: 74).

Alat untuk berkomunikasi adalah bahasa. Oleh karena itu, tokoh ceritapun akan berdialog dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, agar tema yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Dan dengan bahasapun penonton akan memahami dimana latar cerita sedang berlangsung.

Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Sama halnya dengan tema, eksistensi ceritapun tergantung pada kehadiran unsur-unsur lain yang mendukung. Jadi, jika unsur-unsur pembangun cerita itu tidak berkaitan maka cerita tersebut menjadi kurang meyakinkan.

2.3 Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran sastra merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan sepatutnya mendapat tempat yang layak dalam dunia pendidikan. Pendidikan sastra yang dilakukan dengan cara yang tepat menjadikan pengajaran itu dapat memberikan sumbangan yang besar untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan dalam masyarakat (Moody, 1988: 15-16).

Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: 1) Membantu keterampilan berbahasa, 2) Meningkatkan pengetahuan budaya, 3) Menciptakan cipta dan rasa, 4) Menunjang pembentukan watak. Keempat hal itu dapat tercapai apabila ditunjang dengan pemilihan bahan pengajaran sastra dengan tepat. Pemilihan bahan yang tepat dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek penting, seperti: 1) Bahasa, 2) Kematangan jiwa (psikologis), 3) Latar belakang kebudayaan siswa. (Moody, 1988: 15-16).

Menurut Gani (1988: 50), tujuan pengajaran sastra adalah 1) Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan, 2) Menyadarkan dan meneguhkan siswa agar memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, kepemilikan perasaan bersalah, dari masyarakat atau pribadi siswa, 3) Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal, 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku manusia, 5) Membantu siswa lebih

mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.

Pengalaman-pengalaman sastra merupakan kekuatan yang penting dalam proses menumbuhkan sikap kritis, pribadi yang bebas dari emosi, pribadi yang memiliki kemauan dan energi untuk menciptakan sikap hidup yang lebih hidup bagi dirinya sendiri dan orang lain. Siswa-siswa yang belajar sastra diharapkan memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk tidak sekedar menikmati karya sastra, melainkan menciptakan karya sastra dan menghargai karya sastra (Gani, 1988: 50).

Tujuan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk meningkatkan wawasan kehidupan, kemampuan berbahasa, dan pengetahuan siswa, serta untuk mengembangkan kepribadian siswa dengan menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Pengajaran sastra yang tepat akan meningkatkan kualitas intelektual siswa dalam bersastra.

2.4 Pembelajaran Drama di SMA

Drama mudah disesuaikan untuk dimainkan dan dinikmati masyarakat segala umur, drama sangat tinggi nilai pendidikannya. Drama baru dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti dengan pengamatan yang teliti baik oleh penulis maupun oleh para pemainnya. Tokoh-tokoh pendidikan melihat bentuk sastra ini sebagai suatu wadah bagi generasi muda dalam menuju kedewasaannya, dengan melakukan berbagai macam peran yang perlu dipahami benar. Meskipun barangkali tidak terlalu sulit bagi guru untuk menyiapkan para siswanya memasuki bidang

drama dengan baik, tetapi kiranya tidaklah mudah untuk memilih bahan yang akan disajikan, metode yang akan dipakai bagaimana memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para siswa.

Tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. Untuk mempelajari pementasan ini memang tidak selalu mudah, terutama bagi siswa yang sama sekali belum mengenal pelik-pelik keadaan suatu pementasan drama. Untuk itu seorang guru (pelatih) drama bertanggung jawab untuk memperkenalkan siswa-siswanya pada kondisi pementasan drama. Dalam mempelajari dramapun siswa juga perlu diperkenalkan pada berbagai variasi pementasan atau aturan-aturan pementasan tertentu yang selama ini masih berlaku diberbagai tempat (Moody, 1988: 90). Pembelajaran drama di SMA terdapat dalam KTSP yang dilampirkan pada halaman 56.

2.5 Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2.5.1 Silabus

1) Pengertian Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (BSNP, 2006: 14). Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam

materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Suatu silabus minimal memuat enam komponen utama, yakni: 1) Standar Kompetensi, 2) Kompetensi Dasar, 3) Indikator, 4) Materi Standar, 5) Standar Proses, dan 6) Standar Penelitian. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silbus, dan penambahan komponen-komponen lain dalam silabus di luar komponen minimal. Semakin rinci sebuah silabus, semakin membantu memudahkan guru dan menjabarkannya ke dalam Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) (Mulyasa, 2007: 198).

2) Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam KTSP, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, yaitu:

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, dan system penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian, memperhatikan perkembangan ilmu teknologi, dan seni muktakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (Mulyasa, 2007: 191).

3) Langkah- langkah Pengembangan Silabus

a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu dengan urutan yang ada di SI (Standar Isi).
2. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
3. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran (Mulyasa, 2007: 206).

b. Mengidentifikasi Materi Pokok/ pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

1. Potensi peserta didik.
2. Relevansi dengan karakteristik daerah.
3. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
4. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
5. Struktur keilmuan.

6. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
7. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
8. Alokasi waktu (Mulyasa, 2007: 206).

c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
3. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hirarki konsep materi pembelajaran.
4. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penting yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi (Mulyasa, 2007: 206).

d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
2. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja

operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun penilaian (Mulyasa, 2007: 206).

e. Penentuan Jenis Penilaian

1. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/ atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
2. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Mulyasa, 2007: 206).

f. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam (Mulyasa, 2007: 206).

g. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi (Mulyasa, 2007: 206). Format silabus dapat dilihat pada lampiran halaman 60.

2.5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**1) Pengertian RPP**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional (Mulyasa, 2007 : 213).

2) Fungsi RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada dasarnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Fungsi RPP, terdiri atas dua, yaitu:

1. Fungsi perencanaan

Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

2. Fungsi Pelaksanaan

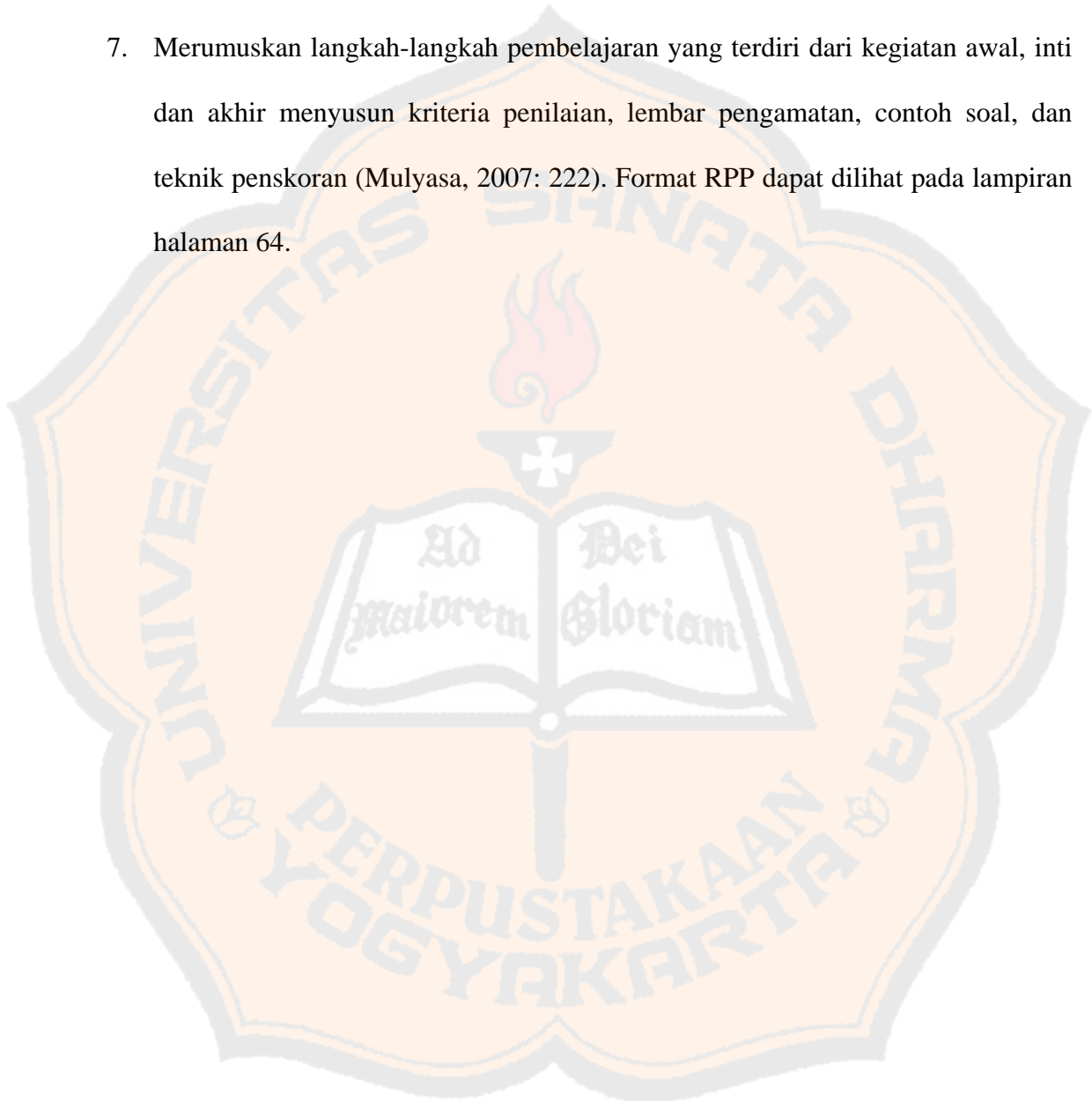
Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara *sistemik* dan *sistematis*, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah.

3) Cara Pengembangan RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas.
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.

4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran.
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran (Mulyasa, 2007: 222). Format RPP dapat dilihat pada lampiran halaman 64.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini akan dibahas metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional. Langkah-langkah yang dimaksud adalah 1) pendekatan penelitian, 2) profil pengarang, 3) sumber data, 4) Metode pengumpulan data, dan 5) Teknik pengumpulan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi dan prinsip yang berhubungan dengan sifat-sifat atau karya sastra (Atmazaki, 1993: 123). Sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsur pembentuknya saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Unsur-unsur yang membentuk karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu system (Nurgiantoro, 1995: 36-37). Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur intrinsik naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki, dan analisis struktural yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Profil Pengarang

R. J. Mardjuki lahir di Yogyakarta 27 Agustus 1937. Menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta tahun 1981. Ia pernah mengajar di SMA, SPSA, IKIP Sanata Dharma, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, pernah bekerja sebagai penulis naskah di Sanggar Prativi Jakarta, pernah sebagai redaktur majalah Semangat, dan sekarang menjadi dosen tetap di AKTK Tarakanita Yogyakarta.

3.2 Sumber Data

Judul Buku	: Kumpulan Drama Remaja
Judul drama	: “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib”
Halaman Drama dalam buku	: 49-54
Jumlah halaman drama	: 4
Tahun terbit	: 1988
Tempat terbit	: Jakarta
Penerbit	: PT Gramedia

Kumpulan drama remaja merupakan sebuah buku yang berisikan drama-drama remaja yang dikarang oleh beberapa penulis dan A. Rumadi sebagai editor. Selain drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” masih ada beberapa drama lainnya yang terdapat dalam buku Kumpulan Drama Remaja ini. Antara lain drama “*Tangis*” karya P. Hariyanto, “*Diam*” karya Jean Murriat/ Bakdi Soemanto, dll.

Hampir semua naskah drama dalam buku ini merupakan drama satu babak, termasuk juga drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*”, sehingga mudah dipentaskan di dalam kelas. Naskah-naskah drama ini bukan saja untuk dipentaskan tetapi juga bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Dengan demikian maka siswa dapat berlatih bermain peran di dalam kelas.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan peneliti sebagai kunci (*key instrument*), baik pada pengumpulan data maupun pada saat menganalisis data tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis. Metode kualitatif ini dapat kita pahami dengan terlebih dahulu melihat pengertiannya yang diuraikan oleh dua pendapat. Pertama, Bogdan dan Taylor (Moeleong, 1989: 3), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedua, senada dengan pendapat tersebut Kirt dan Miller (Moeleong, 1989: 3), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengawasan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Metode analisis merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat, dan pemahaman arti

keseluruhan. Untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman drama yang mendalam serta menyeluruh, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dan metode analisis dalam naskah drama “ *Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki, kemudian diimplementasikan ke dalam silabus dan RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah implementasi dari pendekatan dan metode. Teknik adalah kegiatan analisis itu sendiri secara operasional dilakukan oleh peneliti/ penganalisis (Atmazaki, 1993: 125). Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti mencari data dari teks kemudian tiap unsur akan ditelaah satu persatu. Oleh karena itu tehnik yang digunakan adalah tehnik pustaka, yaitu tehnik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data. Sumber-sumber itu berupa majalah, surat kabar, buku bacaan, dan karya sastra. Selanjutnya, data yang diperoleh tersebut dicatat. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan mencatat apa yang ditemukan pada saat seorang peneliti menyimak sebuah teks (Sudaryanto, 1993: 113-115).

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian, yaitu unsur-unsur intrinsik naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan adanya pembahasan ini, maka tiap-tiap bagian akan ditelaah satu persatu.

4.1 Gambaran Umum Drama

Drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki merupakan sebuah drama remaja. Yang diperankan oleh Adam, Eva, Mikael, dan para Malaikat. Cerita dalam drama ini terjadi di Taman Firdaus.

Cerita berawal ketika Mikael mengumumkan bahwa Adam dan Eva diusir dari Taman Firdaus. Kemudian Adam dan Eva ke bumi dan tinggal di sana, tetapi masalah muncul ketika anak Adam dan Eva terus menangis minta susu sedangkan di Bumi tidak ada susu.

Adam dan Eva pun segera ke Taman Firdaus untuk melaporkan hal tersebut. Di Taman Firdaus mereka menyampaikan kesulitan mereka, dan diijinkan oleh Mikael untuk mengambil susu dari Taman Firdaus. Dengan begitu maka setiap hari Eva dan bayinya harus ke Taman Firdaus untuk mengambil susu.

Konflik terjadi ketika ternyata Eva dan anaknya membuat polusi udara di Taman Firdaus. Polusi itu berasal dari ngompol sang Bayi dan Eva yang sering

tertidur dibawah pohon susu. Dengan kejadian itu maka Mikael menyuruh seorang Malaikat untuk memberikan Termos Ajaib kepada Adam dan Eva.

Malaikatpun turun ke bumi untuk menjumpai Adam dan Eva. Di Bumi Malaikat hanya bertemu dengan Eva karena Adam sedang tidak ada di rumah. Malaikatpun memberikan penjelasan kepada Eva mengenai termos ajaib, karena Adam tidak ada di rumah, maka untuk sementara termos ajaib milik Adam akan dititipkan pada Eva, dan suatu saat Malaikat akan kembali untuk memberikannya kepada Adam.

Eva sangat gembira menerima termos ajaib itu, Adapun demikian. Tetapi, sampai sekarang Malaikat yang memberikan termos ajaib tidak pernah kembali ke Bumi karena tersesat, dan termos ajaib milik Adam tetap terpasang pada Eva hingga saat ini.

4.2 Unsur-unsur Intrinsik Naskah Drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*”

Karya R. J. Mardjuki.

4.2.1 Tokoh

Ada beberapa tokoh yang terlibat dalam naskah drama “*Malaikat Tersesat Dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari Mikael, lima Malaikat dan dua orang manusia, Adam, Eva. Peran dan watak para tokoh inipun berbeda-beda.

1) Mikael

Setelah membaca naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki tersebut, penulis menemukan bahwa keadaan kebadanan atau ciri fisik

dari tokoh Mikael sebagai berikut: Seorang Santo¹, seorang panglima bagi seluruh Malaikat yang ada di Surga, berpakaian putih². Kejiwaannya: tegas, berwibawa, bertanggung jawab, bijaksana. Kemasyarakatannya: seorang panglima dan pemimpin para malaikat. Tokoh Mikael pun termasuk tokoh utama dan tokoh yang memiliki sifat protagonis, karena ditampilkan terus-menerus dalam naskah drama.

Hal tersebut bisa dilihat dari penggalan dialog di bawah ini:

Tegas dan berwibawa:

02. Mikael : *Saya adalah Santo Mikael, panglima segala macam malaikat yang ada di kawasan surga. (menengok kanan kiri) sepiiii! (berteriak memanggil) Adammmmmmm! Evaaaaaaa! Dimanakah kau?!*

08. Mikael : *Berdasarkan keputusan Tuhan nomor Per_As/24/Intel/2000 SM. Menimbang a-b-c-d. Mengingat a-b-c-d. memperhatikan hasil serangkaian diskusi. Mendengar saran-saran pimpinan Taman Firdaus, maka kami memutuskan untuk mengusir Anda berdua dari Taman Firdaus. Dengan catatan: kalau ada kesulitan teknis dan teknologi harap lapor kepada yang berwajib pada setiap hari kerja.*

Bijaksana:

26. Mikael : *Demi perikemanusiaan, Eva saya izinkan memberi minum susu anaknya. Secukupnya, kami juga memerlukannya.*

Bertanggung Jawab:

30. Mikael : *Saya sudah mendengar Anda semua. Keadaan kacau, kedatangan Eva tiga kali ke Taman Firdaus telah menimbulkan polusi. Bayinya suka ngompol. Ibunya suka tertidur di bawah pohon susu. Kita jadinya tambah kerja: membangunkan setiap kali.*

53. Mikael : *Detik ini juga. Ini SK-nya. Ini petanya.... Awas jangan sampai hilang. Kalau peta ini hilang kau bisa tersesat.*

¹ Istilah Santo merupakan sebutan untuk orang kudus dalam gereja Katolik.

² Dalam kitab suci dan tradisi gereja, seorang malaikat selalu mengenakan pakaian putih sebab mereka adalah pelayan Tuhan di surga.

2) Adam

Ciri-ciri fisiknya sebagai berikut: Laki-laki, dan pada mulanya telanjang. Kejiwaannya: taat, sabar, optimis, bertanggung jawab. Kemasyarakatannya: seorang suami, manusia (laki-laki) pertama, diusir dari Taman Firdaus. Adam termasuk tokoh utama dan bersifat protagonis karena sering ditampilkan dalam naskah drama dan memiliki sifat yang simpatik/ menarik.

Hal tersebut bisa dilihat dari penggalan dialog di bawah ini:

Taat:

07. Adam : *(Tampil ketas pentas membimbing Eva) Saya dan istri saya sudah datang.*
 09. Adam : *Terima kasih, Pak Malikat.*

Optimis:

16. Adam : *Repot-repot-repot. Ayo kita lapor pada yang berwajib.*

Bertanggung Jawab:

21. Adam : *Saya, pak. Ini ada kesulitan.*

3) Eva

Tokoh Eva mempunyai ciri fisik sebagai berikut: wanita, dan pada mulanya telanjang. Kejiwaannya: bertanggung jawab, setia, sabar. Kemasyarakatannya: seorang istri, wanita pertama, bersama Adam diusir dari Firdaus. Eva termasuk tokoh utama dan bersifat protagonis karena sering ditampilkan dalam naskah drama dan memiliki sifat yang simpatik/ menarik.

Hal tersebut bisa dilihat dari penggalan dialog di bawah ini:

Setia:

10. Eva : *Aduh, Mas, kita akhirnya digusur dari sini.*
 69. Eva : *Dia pergi berburu, Pak! Ada keperluan?*

Bertanggung jawab:

82. Eva : *Memang! Tetapi ini darurat, Mas. Sebetulnya yang satu harus dipasangkan padamu, tetapi kau tidak ada di rumah.*
84. Eva : *Ya! Untuk sementara dititipkan padaku. Kapan-kapan Malaikat akan datang kemari untuk memasang termos ajaib itu padamu.*

Sabar:

15. Eva : *Diam sayangku, kalau kau menangis terus nanti aku sedih. (Menangis terus).*
23. Eva : *Kesulitan teknis bercampur teknologis. Anak saya menangis terus. Ia haus.*
25. Eva : *Ia tidak mau minum air biasa. Ia mau minum susu, padahal di dunia tidak ada pohon susu. Mohon kebijaksanaan.*

4) Malaikat 5

Dalam naskah drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib”, tokoh Malaikat 5 ini sulit ditemukan ciri-ciri fisiknya. Kejiwaannya: setia pada perintah, pemikir, bertanggung jawab. Kemasyarakatannya: sebagai Malaikat teknokrat, akhirnya tersesat dan hilang. Malaikat 5 bisa dikatakan sebagai tokoh tambahan, karena jarang muncul dalam naskah drama tetapi memiliki sifat yang baik dan menarik.

Hal tersebut bisa di lihat dari penggalan dialog di bawah ini:

Pemikir:

42. Malaikat 5 : *Hindari krisis energi.*
44. Malaikat 5 : *Minuman bayi adalah soal yang vital dan fatal. Lihat desain ini. (membentangkan kertas).*
50. Malaikat 5 : *Yang jadi soal, apakah anda setuju pembiayaanya?*
72. Malaikat 5 : *Ya! (Merenung) Baiklah, saya ada akal. Untuk sementara instalasi ini keduanya kupasang padamu. Kapan-kapan jika cuaca baik dan Adam ada di rumah, saya akan melakukan pemasangan sesuai dengan desain.*

Setia pada perintah:

52. Malaikat 5 : *Kapan Saya berangkat?*
 54. Malaikat 5 : *Beres Pak. Saya berangkat!*
(terbang melayang membawa tas plastik yang berisi segala macam peralatan).

Bertanggung Jawab:

58. Malaikat 5 : *Berdasarkan keputusan rapat darurat Kabinet Surgawi, maka saya ditugaskan untuk memasang instalasi ini.*
 62. Malaikat 5 : *Kalau termos ajaib ini kupasang, kau tak perlu hilir mudik ke Taman Firdaus untuk memberi minum anakmu.*
 68. Malaikat 5 : *Instalasi termos ajaib ini harus kupasang satu padamu dan satu pada Adam, sehingga lebih efisien. Kalau kau pergi cari kayu, Adam dapat memberi minum anakmu.*
 76. Malaikat 5 : *(Membuat tanda salib) semoga dengan dipasangnya instalasi ini kesulitan Surga dan Bumi dapat diatasi. (Sibuk memasang termos ajaib dengan segala macam alatnya). Nah, selesai juga akhirnya. Indah sekali. Taman Firdaus pun tidak mempunyai instalasi semacam ini. Termos Ajaib nomor satu di dunia! (Merening) Eva, sayang saya harus pulang detik ini juga.*

5) Malaikat 1, 2, 3, dan 4

Keempat malaikat ini merupakan tokoh tambahan karena kemunculannya tidak banyak dalam teks drama. Mereka tinggal di taman Firdaus dan mempunyai peran besar dalam melestarikan keindahan Taman Firdaus.

Dengan adanya penelitian di atas, maka penulis menemukan bahwa dalam naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki tokoh-tokohnya sudah lengkap sesuai dengan pengelompokan tokoh yang terdapat dalam landasan teori. Menurut fungsinya adalah tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral disebut juga tokoh utama yang biasanya bersifat protagonis atau bisa juga dikatakan tokoh utama yaitu Mikael, Adam, dan Eva. Sedangkan malaikat 1, 2, 3, 4,

dan 5 berperan sebagai tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilannya, Mikael, Adam dan Eva sebagai tokoh protagonis, Malaikat 5 sebagai tokoh tirtonis, dan Malaikat 1, 2, 3, dan 4 sebagai tokoh tambahan. Dan secara keseluruhan dalam drama ini tidak adanya tokoh antagonis.

Berdasarkan pengungkapan wataknya, tokoh-tokoh ini digolongkan sebagai tokoh datar, berdasarkan pengembangan wataknya, digolongkan sebagai tokoh statis, dan berdasarkan kemungkinan pencerminan manusia dalam kehidupan nyata, digolongkan sebagai tokoh netral. Pencitraan terhadap tokoh tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui cakapan tokoh, tingkah laku, dan percakapan tokoh yang lain.

4.2.2 Alur

Ada beberapa rangkaian peristiwa (alur) yang terdapat dalam naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki.

1) Eksposisi

Paparan mengenai keterangan tokoh dan latar dalam naskah drama ini disampaikan oleh sutradara pada bagian pertama. Yaitu pada dialog no 01.

01. Sutradara : Para hadirin yang kami muliakan, cerita yang akan kami pentaskan ini berdasarkan kitab suci orang-orang murtad dan kafir. Jadi, kalau terdapat penyimpangan dari versi tradisional, harap dimaklumi sebelumnya. Adegan berikut ini terjadi di Taman Firdaus angin bertiup sepoi-sepoi basah dan pohon-pohon bergoyangan. Burung-burung berkicau dan pelaku pertama tampil.

2) Rangsangan

Dalam drama ini, tahap rangsangan terjadi ketika Malaikat Mikael muncul, memanggil Adam dan Eva, dan membacakan surat keputusan.

Terdapat dalam dialog no 02 dan 08.

02. Mikael : *Saya adalah Santo Mikael, panglima segala macam Malaikat yang ada di kawasan Surga. (menengok kanan kiri) sepiiii! (berteriak memanggil) Adammmmmmm! Evaaaaaaa! Dimanakah kau?!*

08. Mikael : *Berdasarkan keputusan Tuhan nomor Per_As/24/Intel/2000 SM. Menimbang a-b-c-d. Mengingat a-b-c-d. Memperhatikan hasil serangkaian diskusi. Mendengar saran-saran pimpinan Taman Firdaus, maka kami memutuskan untuk mengusir Anda berdua dari Taman Firdaus. Dengan catatan: kalau ada kesulitan teknis dan teknologi harap lapor kepada yang berwajib pada setiap hari kerja.*

3) Konflik atau tikaian.

Konflik muncul saat Mikael membaca surat keputusan pengusiran Adam dan Eva dari Taman Firdaus. Konflik berpuncak pada persoalan bagaimana cara Adam dan Eva memenuhi kebutuhan bayi yang baru lahir.

Terdapat dalam dialog no 08, 23, dan 25.

08. Mikael : *Berdasarkan keputusan Tuhan nomor Per_As/24/Intel/2000 SM. Menimbang a-b-c-d. Mengingat a-b-c-d. memperhatikan hasil serangkaian diskusi. Mendengar saran-saran pimpinan Taman Firdaus, maka kami memutuskan untuk mengusir Anda berdua dari Taman Firdaus. Dengan catatan: kalau ada kesulitan teknis dan teknologi harap lapor kepada yang berwajib pada setiap hari kerja.*

23. Eva : *Kesulitan tehnik bercampur teknologis. Anak saya menangis terus. Ia haus.*

25. Eva : *Ia tidak mau minum air biasa. Ia mau minum susu, padahal di dunia tidak ada pohon susu. Mohon kebijaksanaan.*

4) Rumitan atau komplikasi.

Tahap ini nampak pada penggambaran situasi Firdaus yang semakin kacau pasca para Malaikat mengizinkan Eva untuk memberikan susu bagi anaknya di Firdaus. Akibat kedatangan Eva dan anaknya Taman Firdaus menjadi polusi. Eva sering tertidur di bawah pohon dan anaknya sering ngompol. Hal ini terdapat dalam dialog no 29 dan 30.

29. *Sutradara* : *Maka terjadilah yang harus terjadi. Eva memberi minum susu anaknya yang pertama. Jadi, pada hari-hari berikutnya, sehari tiga kali Eva datang ke Taman Firdaus untuk menunaikan tugas keibuannya. Dan keributanpun terjadi seperti tergambar dalam rapat kabinet darurat di Taman Firdaus.*

30. *Mikael* : *Saya sudah mendengar Anda semua. Keadaan kacau, kedatangan Eva tiga kali ke Taman Firdaus telah menimbulkan polusi. Bayinya suka ngompol. Ibunya suka tertidur di bawah pohon susu. Kita jadinya tambah kerja: membangunkan tiap kali.*

5) Klimaks

Klimaks dari drama ini adalah saat para Malaikat memutuskan untuk memasang instalasi termos ajaib kepada Adam dan Eva. Hal ini bisa dilihat dalam dialog no 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50 dibawah ini.

44. *Malaikat 5* : *Minuman bayi adalah soal yang vital dan fatal. Lihatlah disain ini. (Membentangkan kertas).*

45. *Semua* : *(Merubung kertas itu dan serentak tertawa)*

46: *Malaikat 1* : *Fantastis.*

47. *Malaikat 2* : *Praktis.*

48. *Malaikat 3* : *Ekonomis.*

49. *Malaikat 4* : *Dan tahan lama.*

50. *Malaikat 5* : *Yang jadi soal, apakah Anda setuju pembiayaanya?*

6) Krisis atau titik balik

Krisis atau titik balik dalam naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” adalah saat pemasangan instalasi termos ajaib. Terdapat dalam dialog no 76.

76. Malaikat 5 : *(Membuat tanda salib) Semoga dengan dipasangnya instalasi ini kesulitan surga dan bumi dapat diatasi. (Sibuk memasang termos ajaib dengan segala macam alatnya). Nah, selesai juga akhirnya. Indah sekali. Taman Firdaus pun tidak mempunyai instalasi semacam ini. Termos Ajaib nomor satu di dunia! (Merenung) Eva, sayang saya harus pulang detik ini juga.*

7) Leraian

Leraian yang merujuk pada arah selesaian dalam drama ini adalah pada saat termos ajaib terpasang pada tubuh Eva.

Tahap ini tampak pada dialog no 80.

80. Eva : *Instalasi khusus untuk anak kita. Saya tidak perlu lagi mondar-mandir dan hilir mudik ke Surga untuk memberi minuman anak kita.*

8) Penyelesaian

Drama ini berakhir dengan dipasangnya instalasi termos ajaib pada tubuh Eva. Tetapi persoalan belum selesai. Malaikat teknokrat tersesat dan hilang. Akibatnya termos ajaib milik Adam akhirnya tetap terpasang pada Eva. Tahap ini terdapat dalam dialog no 83 dan 84.

83. Adam : *Jadi termos Ajaib yang satu itu milik?*

84. Eva : *Ya! Untuk sementara dititipkan padaku. Kapan-kapan Malaikat akan datang kemari untuk memasangkan termos ajaib itu padamu.*

Setelah dianalisis maka alur yang terdapat dalam naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki sudah lengkap dan sistematis sesuai dengan landasan teori yang ada. Alur juga tersusun secara bertahap sehingga

bisa menciptakan suatu imajinasi bagi para pembaca atau para penikmat drama ini. Tiap tahapan dalam alur tersebut dapat diwakili oleh dialog-dialog yang sudah dipaparkan, sehingga bisa memperjelas tahapan-tahapan dalam alur tersebut.

4.2.3 Latar

Latar fisik/ tempat drama ini adalah di Taman Firdaus dan di Bumi. Taman Firdaus yang dipenuhi dengan keindahan dan keteraturan alam. Latar waktu kiranya merujuk pada kisah kehidupan manusia pertama (tentu menurut versi drama ini) dan para Malaikat. Adam dan Eva yang pada mulanya telanjang diusir oleh para Malaikat untuk meninggalkan Taman Firdaus dan pindah ke Bumi. Latar spiritual atau sosialnya menunjukkan tempat di Firdaus, di Taman Surga dengan kehadiran para Malaikat yang dipimpin oleh Malaikat Mikael dan Bumi tempat manusia yang ditunjukkan dengan adanya perumahan dan aktivitas manusia (Adam), berburu.

4.2.4 Tema

Tema yang dibicarakan dalam naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki adalah tema sosial. Drama ini mau mengkritik realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan manusia modern yang mengagungkan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya. Teknologi dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai "Malaikat" baru yang mampu menciptakan segala sesuatu termasuk "Termos Ajaib" yang terpasang pada tubuh Eva. Kehadiran teknologi merelatifir peran dan fungsi Allah sebagai pencipta yang maha sempurna dan pemelihara segala sesuatu.

Drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” karya R. J. Mardjuki menampilkan suatu kenyataan baru bahwa ternyata teknologi mampu membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi di sisi lain perkembangan teknologi dapat membuat manusia bergantung padanya dan pada akhirnya bisa menganggap teknologi sebagai pencipta baru. Inilah kritik yang diangkat oleh R. J. Mardjuki dalam drama singkat ini. Mardjuki mengkritik bahwa manusia modern menganggap teknologi sebagai “Malaikat” baru yang mampu menciptakan segala sesuatu, termasuk “Termos Ajaib” pada tubuh manusia.

4.2.5 Bahasa

Setelah membaca dan menganalisis teks drama ini, peneliti menemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh masing-masing pelaku atau tokoh sangat berbeda sesuai dengan karakter yang diperankannya. Bahasa yang digunakan memang sangat khas yaitu bahasa sastra. Selain itu bahasa yang digunakan dalam teks ini bernuansa kiasan; seperti, angin bertiup sepoi-sepoi basah, dan lain-lain. Bahasa sastra memang tidak terikat dengan aturan tata bahasa yang berlaku secara baik dan benar. Hal itu sangat jelas terlihat dalam susunan fungsi bahasa dalam kalimat pada teks drama ini.

Misalnya, dalam sebuah kalimat hanya terdapat subjek saja ataupun predikat dan keterangan. Jika hal ini diterapkan dalam aturan bahasa yang baku, hal demikian tidak dianggap sebagai sebuah kalimat. Dikatakan sebagai sebuah kalimat minimal harus ada subjek dan predikatnya, tetapi dalam teks drama ini dibenarkan karena pada hakekatnya, bahasa sastra tidak terikat pada aturan bahasa yang berlaku umum

tetapi pada aspek keindahan dan perasaan (estetika). Bahasanya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baku.

Berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan dalam teks drama ini sudah tepat. Artinya, pilihan kata yang digunakan tidak begitu ketat dan sesuai dengan bahasa sastra. Selain itu, pilihan katanya tidak terlalu formal sebagaimana pilihan kata dalam bahasa ilmiah. Pilihan kata yang digunakan oleh masing-masing tokoh begitu khas religius-rohani; misalnya, Malaikat, Surga, Taman Firdaus, Tuhan, dll.

4.2.6 Keterkaitan Antarunsur

Dalam naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki setiap unsur saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya berbagai macam tokoh dengan wataknya masing-masing, pembaca bisa berimajinasi pada tokoh-tokoh orang kudus seperti di Surga. Begitupula dengan Alur yang secara bertahap memaparkan rangkaian peristiwa dalam naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki, seolah-olah pembaca ikut dalam setiap kejadian yang terjadi di Taman Firdaus.

Dengan adanya tokoh, dan alur cerita drama tersebut terasa hampa tanpa adanya latar yang menggambarkan berbagai suasana yang terjadi di Taman Firdaus maupaun kejadian di Bumi. Dengan adanya satu kesatuan tersebut maka tema yang ingin disampaikan oleh penulis pun tersampaikan kepada pembaca.

Sehingga dengan adanya tokoh, maka alur dapat bergerak/ berjalan dengan baik. Alur juga akan berjalan dengan baik kalau tidak didukung dengan latar yang baik, sehingga hubungan antarunsur bisa mendukung dalam penyampaian sebuah

tema. Dan dengan penggunaan bahasa yang baik maka drama ini bisa dijadikan bahan ajar atau dapat dipentaskan.

4.3 Implementasi Hasil Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” Karya R. J. Mardjuki dalam Pembelajaran Sastra di SMA.

4.3.1 Silabus

Silabus di bawah ini terdiri dari beberapa bagian yang tersusun secara sistematis. Yaitu: Judul, Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/ Semester, Standar Kompetensi. Kemudian dalam kolom terdapat beberapa bagian yang terdiri dari, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diambil dari kurikulum yang sedang berlaku dalam system pendidikan nasional. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan banyaknya jam yang di perlukan untuk membahas materi tersebut. Materi pokok disusun sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pembelajaran dalam menyelesaikan materi. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Dan sumber belajar yaitu buku, atau bahan-bahan yang bisa dijadikan acuan dalam proses belajar-mengajar.

Semuanya itu ada dalam satu kesatuan silabus dan tidak dapat dipisahkan, seperti yang terdapat pada lampiran (lihat halaman 61 dan 62).

Sebuah Silabus tersusun atas :

Judul, Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/ Semester, Standar Kompetensi. Kemudian dalam kolom terdapat beberapa bagian yang terdiri dari, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar.

4.3.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering disingkat RPP merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses belajar mengajar didalam kelas. RPP terdiri dari beberapa bagian yaitu: judul, mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu. Kemudian kompetensi dasar, indikator, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Kompetensi dasar dalam sebuah RPP dapat diambil dari kurikulum yang sedang berlaku dalam sistem pendidikan. Indikator dalam KTSP dapat disusun oleh guru sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam RPP, materi standar dijabarkan secara lengkap dan terperinci sesuai dengan kompetensi dasar dan indikatornya. Metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran ditentukan guru sesuai dengan keadaan yang bisa menunjang tercapainya proses belajar mengajar. Sumber belajar diperoleh dari buku pelajaran yang sedang berlaku, maupun media-media penunjang baik cetak maupun elektronik.

Penilaian bisa dilakukan dengan tes tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, dan lain-lain. seperti yang terdapat pada lampiran (lihat halaman 67 dan 76).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa unsur intrinsik naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R. J. Mardjuki meliputi tokoh, alur, latar dan tema yang didukung pula oleh bahasa dan keterkaitan antarunsur. Tokohnya meliputi Mikael, Eva, Adam, Malaikat 1, 2, 3, 4, dan 5. Mikael merupakan salah satu tokoh sentral/ utama yang bersifat protagonis. Dia tegas, berwibawa, bijaksana, dan bertanggung jawab. Adam adalah tokoh utama, dan merupakan salah satu tokoh yang bersifat protagonis. Dia memiliki sifat taat, optimis, dan juga bertanggung jawab. Eva merupakan salah satu tokoh utama yang ada dalam drama ini, dia adalah tokoh protagonis yang memiliki sifat setia, bertanggung jawab, dan sabar. Malaikat 5 merupakan tokoh tambahan dalam drama ini, yang memiliki sifat pemikir, setia, dan bertanggung jawab. Malaikat 1, 2, 3, 4, merupakan tokoh tambahan yang paling sedikit perannya dalam membangun drama. Konflik muncul dalam drama ini setelah Adam dan Eva muncul, dan diusir dari Taman Firdaus.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam drama ini disajikan dengan urutan tertentu atau yang biasa disebut alur. Alur dalam drama ini terjadi dalam delapan tahapan, yaitu eksposisi, rangsangan, konflik atau tikaian, rumitan atau komplikasi, klimaks, krisis atau titik balik, leraian, dan penyelesaian. Eksposisi nampak pada paparan yang disampaikan oleh sutradara pada bagian awal drama. Rangsangan

terjadi ketika Mikael muncul dan memberikan surat keputusan kepada Adam dan Eva. Konflik atau tikaian muncul ketika Adam dan Eva diusir dari Taman Firdaus yang berpuncak pada kebutuhan susu untuk bayi Adam dan Eva yang baru lahir. Rumitan atau komplikasi muncul ketika masalah itu semakin memanas. Keadaan Taman Firdaus semakin kacau, akibat polusi yang ditimbulkan Eva dan Bayinya. Klimaks terjadi ketika para Malaikat memutuskan untuk memasang termos ajaib pada Adam dan Eva. Krisis atau titik balik terjadi disaat Malaikat 5 memasang Termos Ajaib pada tubuh Eva. Leraian terjadi pada saat Termos Ajaib tersebut sudah terpasang pada tubuh Eva. Dan penyelesaiannya terjadi ketika Termos Ajaib itu tetap terpasang pada tubuh Eva dan Malaikat 5 tersesat entah ke mana, dan tidak pernah kembali lagi ke Bumi.

Latar yang terdapat dalam drama ini meliputi latar fisik/ tempat, latar waktu, dan latar sosial/ spiritual. Latar fisik atau tempatnya adalah Taman Firdaus dan Bumi, latar waktunya adalah kira-kira pada kisah kehidupan manusia pertama (yang tentunya menurut versi drama ini), dan latar sosial atau spiritualnya menunjukkan tempat di Taman Firdaus, di Taman Surga yang dipenuhi Malaikat, yang dipimpin oleh Mikael dan Bumi tempat manusia yang ditunjukkan dengan adanya perumahan dan aktivitas manusia (Adam), yakni berburu.

Tema yang terdapat dalam naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki adalah tema sosial. Yang mengkritik realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan manusia modern yang mengagungkan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya.

Bahasa yang digunakan dalam naskah drama ini adalah bahasa sastra yang masing-masing digunakan oleh tokoh-tokoh dalam drama ini sesuai dengan karakter tokoh tersebut. Tak jarang pula menggunakan bahasa kiasan. Antara satu unsur dan unsur lainnya saling berhubungan sehingga bisa membangun cerita drama yang hidup, dan memiliki jiwa dan dapat dinikmati oleh pembaca.

Untuk mengajarkan unsur intrinsik drama kepada siswa, guru memerlukan seperangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus agar dapat diajarkan kepada siswa secara efektif dan efisien. Unsur intrinsik naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki bisa diimplementasikan dalam Silabus dan RPP karena memenuhi prinsip-prinsip Silabus Pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Silabus dan RPP yang dibuat dalam penelitian ini adalah Silabus dan RPP untuk SMA kelas XI semester 2 dan kelas XII semester 2. Karena materi unsur-unsur intrinsik drama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kelas XII semester 2. Dan materi ini pun bisa digunakan untuk kelas XI semester 2 yang akan memerankan tokoh drama dalam pementasan di dalam kelas. Silabus dibangun oleh beberapa bagian yakni standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar. RPP juga terdiri atas kompetensi dasar, indikator, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Silabus dan RPP yang terdapat dalam penelitian ini juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Setelah meneliti unsur intrinsik naskah drama ini, maka penulis menyimpulkan bahwa drama ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah karena cerita drama ini menarik, ringan, dan drama ini termasuk drama pendek sehingga mudah dipentaskan di dalam maupun di luar kelas. Bahasa yang digunakan dalam drama ini juga sangat mudah dipahami oleh siswa.

5.2 Implikasi

Penelitian naskah drama "*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*" karya R. J. Mardjuki memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Drama ini menggambarkan karakter manusia umumnya. Manusia memiliki rasa yang tidak pernah merasa puas, selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. Drama ini juga berisi kritikan sosial dimana IPTEK selalu diagung-agungkan dalam kehidupan. Drama ini memberikan pesan kepada kita agar lebih mensyukuri dengan apa yang sudah kita dapatkan.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra di sekolah dan pembelajaran di sekolah. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khasanah kajian sastra tentang analisis struktur intrinsik drama. Dalam pembelajaran sastra, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang cara-cara mengajarkan unsur-unsur intrinsik drama melalui Silabus dan RPP.

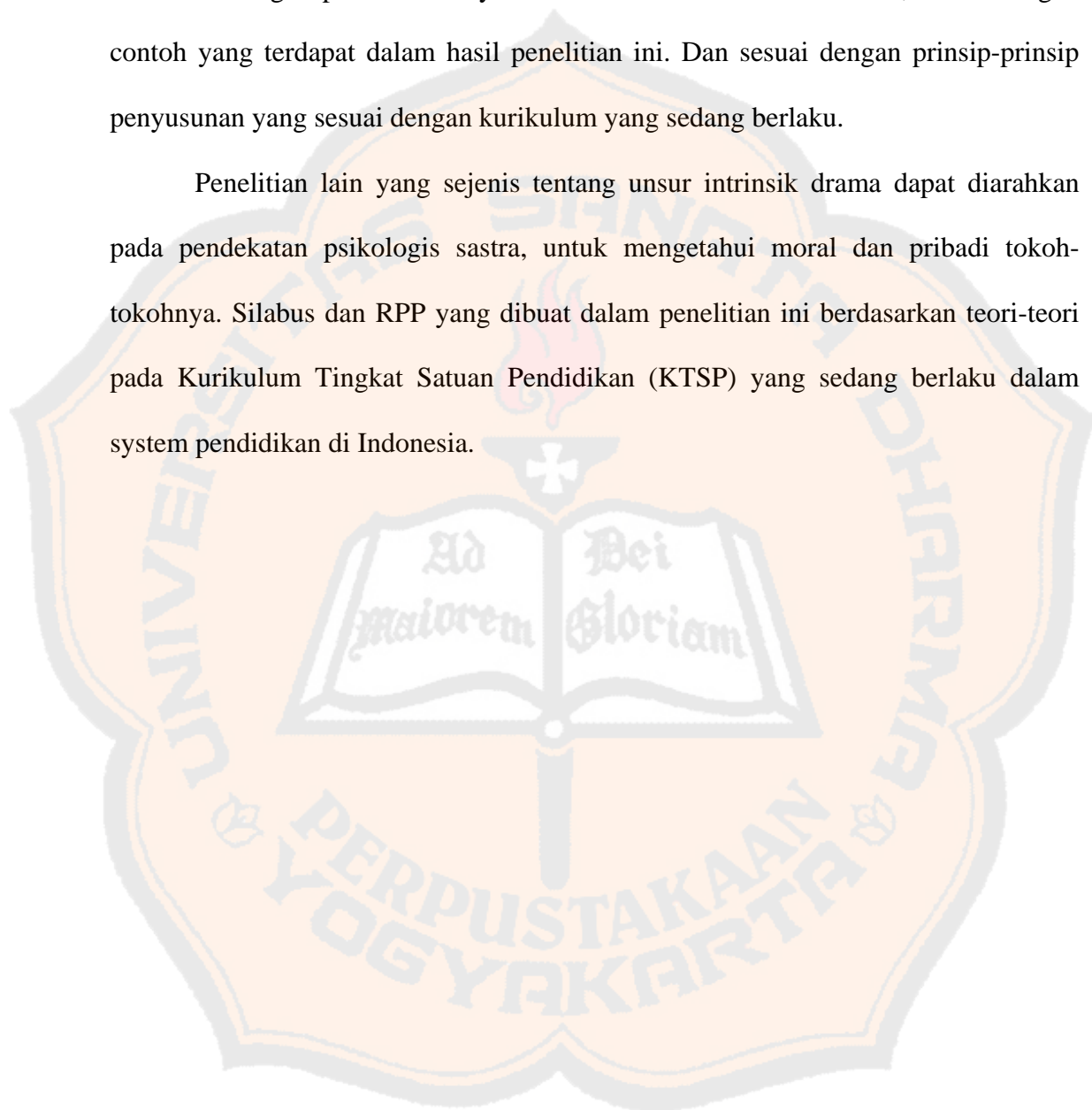
5.3 Saran

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kajian sastra, terutama unsur intrinsik drama bagi mahasiswa PBSID. Oleh karena itu,

sangat diharapkan agar mahasiswa PBSID bisa membaca hasil analisis unsur intrinsik naskah drama “*Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib*” karya R.J. Mardjuki sehingga bisa mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.

Untuk guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang membaca hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi dalam mengajarkan drama di sekolah. Dan gurupun bisa menyusun Silabus dan RPP lebih kreatif, sesuai dengan contoh yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Dan sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

Penelitian lain yang sejenis tentang unsur intrinsik drama dapat diarahkan pada pendekatan psikologis sastra, untuk mengetahui moral dan pribadi tokoh-tokohnya. Silabus dan RPP yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan teori-teori pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sedang berlaku dalam system pendidikan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. 1983. *Cara Menganalisis Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gani, Risanur. 1989. *Pengajaran Sastra Indonesia Respond dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamzah, A Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Haryanto, P. 2000. *Diktat Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Moeleong, Lexi. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Moody, H, L, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran Bebas B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rumadi, A (Editor). 1988. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistic*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardjo, Jakob & K. M Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN



Pembelajaran Drama Dalam KTSP untuk SMA

(PUSKUR 2006)

Kelas XI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami pementasan drama</p>	<p>5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.</p> <p>5.2 Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan.</p>
<p>Berbicara</p> <p>6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama</p>	<p>6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-geraik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh.</p> <p>6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis.</p>

Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Berbicara</p> <p>14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama.</p>	<p>14.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.</p> <p>14.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama.</p>
<p>Menulis</p> <p>16. Menulis naskah drama</p>	<p>16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.</p> <p>16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.</p>

Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>13. Memahami pembacaan teks drama</p>	<p>13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengarkan melalui pembacaan.</p> <p>13.2 Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.</p>

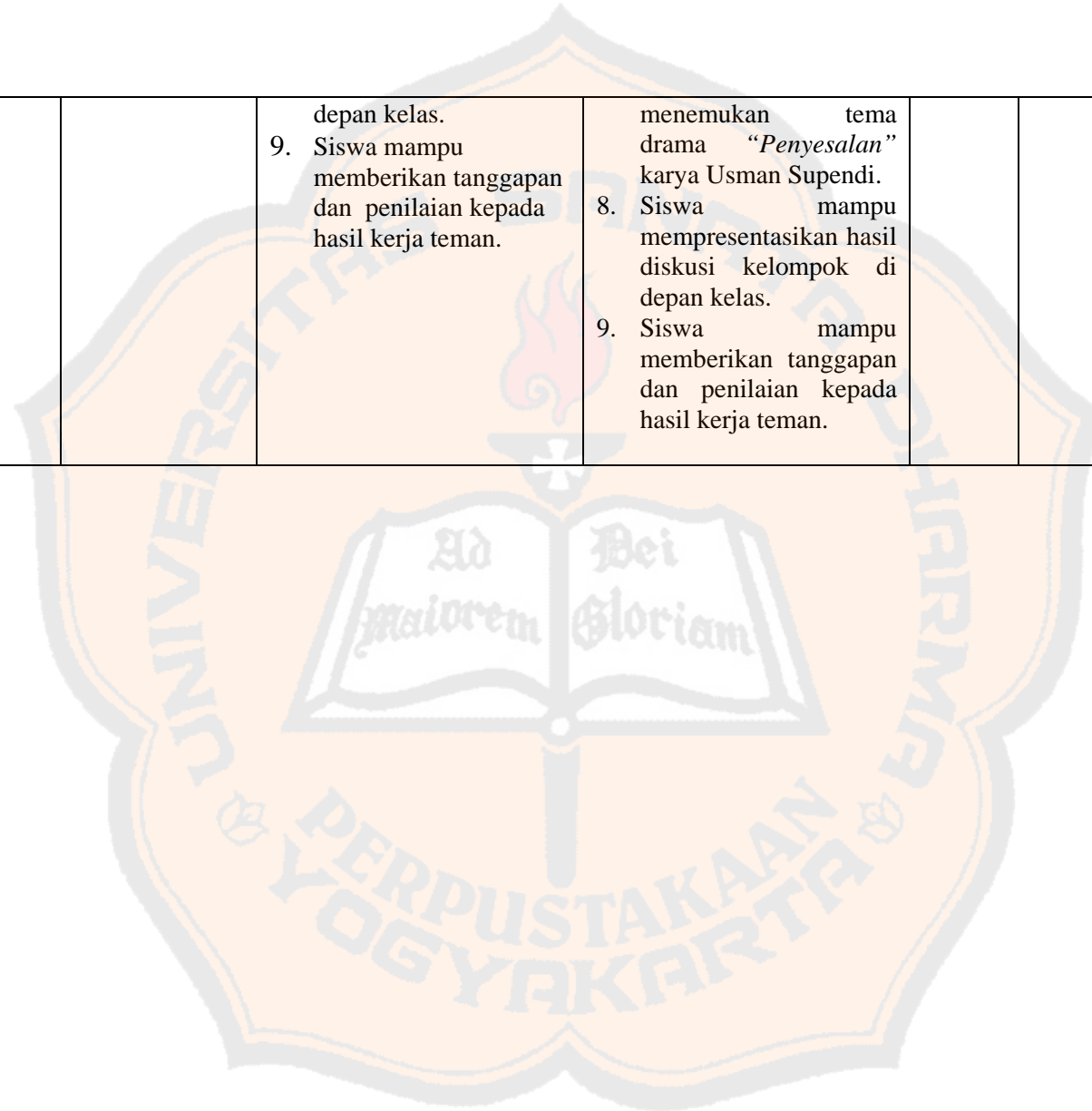
SILABUS 1

Nama Sekolah : SMA ORA ET LABORA
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XII/ 2
 Standar Kompetensi : Memahami Pembacaan Teks Drama

Kompetensi Dasar	Materi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber /Bahan/Alat
				Teknik	Bentuk instrumen	soal		
Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan.	Unsur-unsur intrinsik naskah drama, yang terdiri dari: - tokoh - alur - latar - tema.	1. Siswa menjelaskan pengertian drama 2. Siswa menjelaskan pengertian unsur intrinsik drama. 3. Siswa menyebutkan unsur-unsur intrinsik drama 4. Siswa menganalisis tokoh drama “ <i>Penyesalan</i> ” 5. Siswa menganalisis alur drama “ <i>Penyesalan</i> ” 6. Siswa menemukan latar drama “ <i>Penyesalan</i> ” 7. Siswa menemukan tema drama “ <i>Penyesalan</i> ” 8. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok di	1. Siswa mampu menjelaskan pengertian drama. 2. Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik drama. 3. Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur intrinsik drama. 4. Siswa mampu menganalisis tokoh drama “ <i>Penyesalan</i> ” karya Usman Supendi. 5. Siswa mampu menganalisis alur drama “ <i>Penyesalan</i> ” karya Usman Supendi. 6. Siswa mampu menemukan latar drama “ <i>Penyesalan</i> ” karya Usman Supendi. 7. Siswa mampu	Tes tertulis	Kerja produk	1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan drama!	2 x 45’	Hariyanto, P. 2000. <i>Pengantar Bermain Drama</i> . Diktat tidak diterbitkan. Yogyakarta: USD. Khasanah. Umi, dkk. 2007. <i>Tuntas: Ringkasan Materi Bahasa Indonesia</i> . Jakarta: Graha Pustaka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		depan kelas. 9. Siswa mampu memberikan tanggapan dan penilaian kepada hasil kerja teman.	menemukan tema drama “ <i>Penyesalan</i> ” karya Usman Supendi. 8. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. 9. Siswa mampu memberikan tanggapan dan penilaian kepada hasil kerja teman.					
--	--	---	--	--	--	--	--	--



SILABUS 2

Nama Sekolah : SMA ORA ET LABORA
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XI/ 2
 Standar Kompetensi : Siswa Mampu Memerankan Tokoh Drama

Kompetensi Dasar	Materi pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/bahan/ Alat
				Teknik	Bentuk instrumen	soal		
Siswa mampu menyampaikan dialog disertai gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan.	Pengertian drama Pengertian tokoh	<ol style="list-style-type: none"> Siswa memerankan tokoh drama “<i>Tangis</i>” yang disertai gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh. Siswa memberikan penilaian terhadap penampilan teman di depan kelas. Siswa Siswa mampu merumuskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat memerankan tokoh di depan kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mampu memerankan tokoh sesuai dengan dialog yang disertai gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama. Siswa mampu memberikan penilaian terhadap penampilan teman di depan kelas. Siswa mampu merumuskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat memerankan tokoh di depan kelas. 	Tes praktek	Unjuk kerja	1. Perankanlah sebuah tokoh yang terdapat dalam naskah drama “ <i>Tangis</i> ” karya P. Hariyanto sesuai dengan gerak gerik, mimik!	2x45’	Hariyanto, P 2000. <i>Pengantar Bermaian Drama</i> . Yogyakarta: USD. Khasanah, Umi dkk. 2007. <i>Tuntas: Ringkasan Materi Bahasa Indonesia</i> . Jakarta: Graha Pustaka.

Format RPP Berbasis KTSP

(BSNP 2006)

Nama Sekolah :

Mata Pembelajaran :

Kelas / Semester :

Alokasi Waktu : (jam pembelajaran)

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

A. Tujuan Pembelajaran

1.
2.
3.

B. Materi Pembelajaran

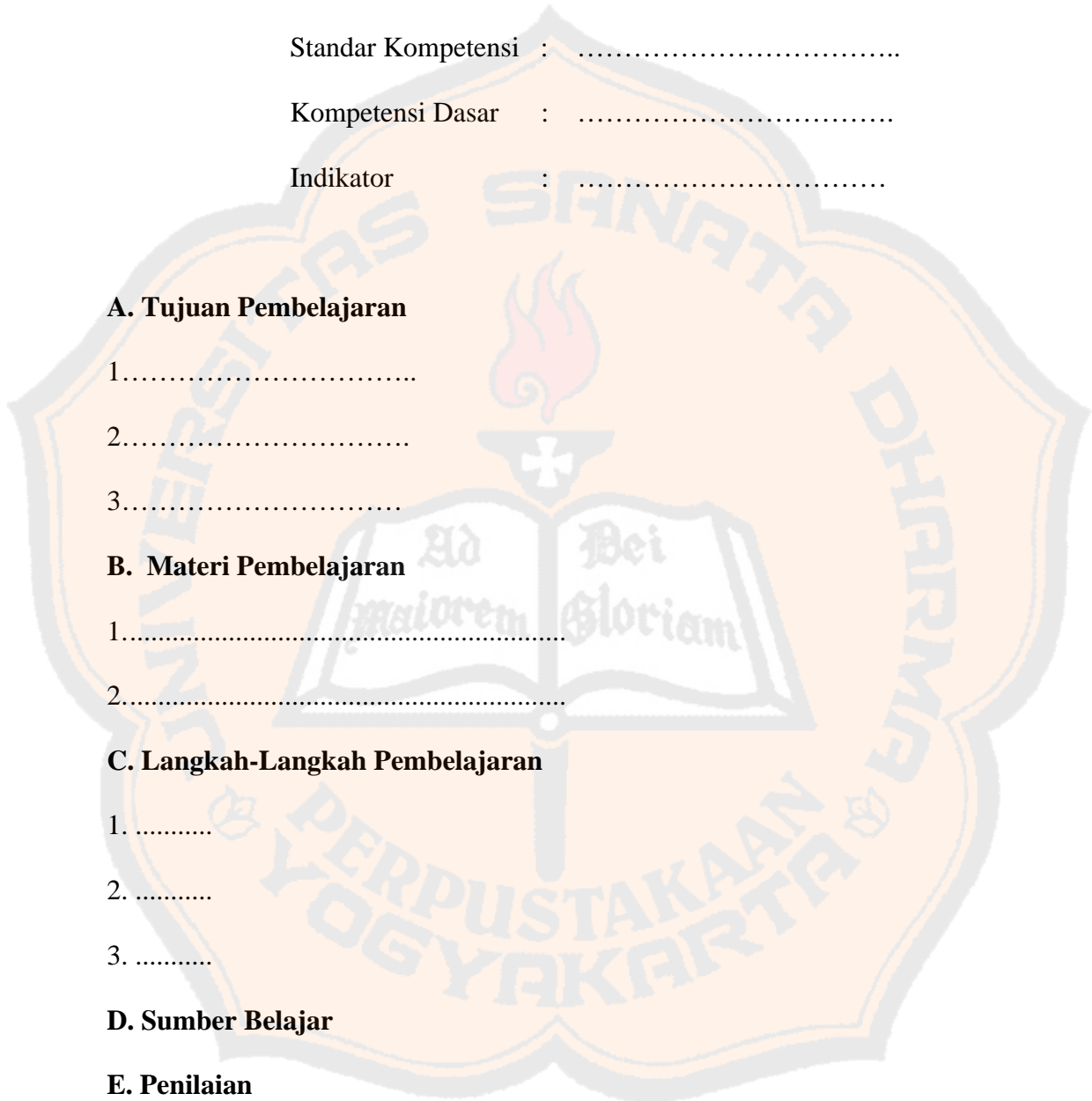
1.
2.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

1.
2.
3.

D. Sumber Belajar

E. Penilaian



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Sekolah : SMA ORA ET LABORA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XII/ 2

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar Kompetensi :

13. Memahami Pembacaan Teks Drama.

Kompetensi Dasar :

13.1 Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan.

Indikator :

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian drama.
2. Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur intrinsik drama.
3. Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur intrinsik drama.
4. Siswa mampu menganalisis tokoh drama “Penyesalan” karya Usman Supendi.
5. Siswa mampu menganalisis alur drama “Penyesalan” karya Usman Supendi.
6. Siswa mampu menemukan latar drama “Penyesalan” karya Usman Supendi.
7. Siswa mampu menemukan tema drama “Penyesalan” karya Usman Supendi.
8. Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

9. Siswa mampu memberikan tanggapan dan penilaian kepada hasil kerja teman.

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks drama “*Penyesalan*” karya Usman Supendi.

B. Materi Pokok

1. Pengertian Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat (Hariyanto, 2000: 32).

2. Unsur-unsur Pembangun Drama

Sebuah drama dibangun berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Salah satu unsur penting yang membangun sebuah drama yaitu unsur intrinsik yaitu unsure-unsur yang membangun karya itu sendiri (Nurgiantoro, 1995: 23), yang terdiri dari:

- Tokoh yaitu orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot (Jakob Sumardjo dan Saini, 1986: 144). Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan menurut fungsinya adalah Tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral di sebut juga tokoh utama atau tokoh protagonist atau juga bisa dikatakan sebagai tokoh utama yaitu tokoh yang penting dan di tampilkan secara terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, dan memiliki sifat menarik simpatik pembaca atau penoton dan tokoh protagonis sering kali menghadapi masalah atau ketegangan, dan tokoh

yang kerap kali mengakibatkan konflik adalah tokoh antagonis dan adapula tokoh tirtonis yaitu tokoh yang berpihak pada protagonist atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu. Tokoh itu hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itulah yang di sebut tokoh tambahan (Hariyanto, 2000: 35).

- Alur yaitu disebut juga plot, jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (sebab akibat).

Menurut Hariyanto (2000: 38), alur memiliki delapan bagian yaitu:

- * Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya terletak pada awal karya tersebut.
- * Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama.
- * Konflik atau Tikaian adalah tahap ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan.
- * Rumitan atau komplikasi adalah tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya.
- * Klimaks adalah titik puncak cerita, bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya.
- * Krisis atau Titik Balik adalah bagian alur yang mengawali leraian.

- * Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.
- * Penyelesaian merupakan bagian akhir alur drama. Kesimpulan terpecahkannya masalah dihadirkan dalam tahap ini.
- Latar juga disebut setting atau landasan tumpu. Dalam pementasan, drama biasanya tidak mengemukakan latar dengan deskripsi kata-kata, tetapi dengan penampilan yang didukung oleh seni dekorasi, seni lukis, seni patung, tata cahaya, dan tata bunyi (musik dan *sound effect*) (Hariyanto, 2000: 41). Latar dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
- Menurut Hariyanto (2000: 42), tema adalah “gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra”. Tema juga dapat di artikan sebagai gerakan yang mendasari sebuah karya. Tema terdiri dari dua jenis, yaitu tema tradisional dan tema nontradisional.

Jadi, sebuah drama dibangun berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, salah satunya adalah unsur intinsik. Pelajarilah drama pendek di bawah ini.

Penyesalan

Usman Supendi

.....

Di ruang kepolisian, Rio dan Joy masuk. Seorang polisi yang sedang jaga mempersilahkan duduk.

Polisi : “Ada perlu apa, Dik?”

Rio : “Mau menjenguk teman. Teman saya ditahan di sini”.

Polisi : “Siapa namanya?”

Joy : “Raka pak!”

- Polisi : “Yang terlibat narkoba itu?”
- Joy dan Rio : “Ya...”
- Polisi : “Kalian temannya?”
- Rio : “Teman sekolah. Teman sekelasnya”.
- Polisi : “Oh, mari ikut ke dalam! O, ya, isi dulu buku tamu itu! Di dalam, nanti tunggu di tempat menjenguk tahanan ya!” *(Rio dan Joy masuk ke ruangan tempat keluarga menjenguk tahanan. Polisi datang sambil menggiring Raka. Tampak Raka kaget. Wajahnya pucat, lesu dan pakaiannya acak-acakan).*
- Rio dan Joy : “Rakaaa...” *(Mereka berpelukan. Raka menangis)*
- Raka : “Aku kena sial!!”
- Joy : “Sudahlah aku tahu kok! Kenapa kamu bisa terlibat seperti ini? Jadi menghindar dari kami itu sekedar untuk jadi pengedar?”
- Raka : “Demi Tuhan, aku bukan pemakai, aku pemakai”.
- Rio : “Aku nggak mau tahu alasan kamu. Ka! Yang kusesalkan, kenapa bisa terjadi? Lu terjerumus ke dunia ini! Kita pernah berjanjian! Walaupun kita korban keegoisan orang tua, tetapi kita masih punya Tuhan, masih punya orang yang telah membuat kita lahir di dunia”.
- Joy : “Iya, kenapa bisa terjadi, Ka!”
- Raka : “Aku bosan jadi anak baik...aku jadi anak baik juga gak pernah dipuji, gak pernah diperhatikan. Orang tua malah makin leluasa meninggalkan aku, malah makin asyik dengan kegiatannya. Karena mereka pikir aku baik-baik saja, aku penurut!”
- Rio : “Ya, Tuhan....begini kamu berpikir? Apakah kebaikan, ketulusan, kearifan itu untuk dipuji? Raka, kita pernah terjerumus ke hal yang begini, waktu kelas satu!
- Raka : “Aku emosi. Aku kesal sama orang tuaku!”
- Joy : “Istighfar Kaa. Istighfar....!”
- Raka : “Aku kehilangan kendali!”
- Rio : “Yang bisa mengendalikan diri kita bukan siapa-siapa! Bukan aku! Bukan orang tuamu?”

: “Bukan! Tapi kamu sendiri!”
 Raka : “Terus aku mesti gimana? Aku menyesal! Aku bukan pengedar!”

C. Metode Pembelajaran

1. Diskusi.
2. Presentasi.
3. Tanya jawab.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	<p><u>Kegiatan Awal</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam dan doa pembukaan. 2. Guru mempresensi kehadiran siswa. 	15'	Demonstrasi Tanya jawab
2.	<p><u>Kegiatan Inti</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok. 2. Siswa menganalisis unsur intrinsik teks drama yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema. 3. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. 	65'	
3.	<p><u>Kegiatan Akhir</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru melakukan refleksi. 	10'	

E. Sumber Belajar

Haryanto, P. 2000. *Pengantar Bermain Drama*. Diklat tidak diterbitkan. Yogyakarta:

USD.

Khasanah, Umi, dkk. 2007. *Tuntas: Ringkasan Materi Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Graha Pustaka.

F. Penilaian

1. Teknik: tes tertulis

2. Bentuk Instrumen: kerja produk

3. Soal/ instrument: skor maksimal 100.

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan drama!
2. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan unsur intrinsik drama!
3. Sebutkan jenis-jenis unsur intrinsik drama!
4. Sebutkan tokoh-tokoh dalam teks drama “*Penyesalan*” karya Usman Supendi!
5. Bagaimanakah alur dalam naskah drama “*Penyesalan*” karya Usman Supendi!
6. Apa tema yang terkandung dalam teks drama “*Penyesalan*” karya Usman Supendi!
7. Bagaimanakah latar teks drama “*Penyesalan*” karya Usman Supendi!
8. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja di depan kelas!
9. Setiap kelompok memberikan tanggapan kepada kelompok lain!

Kriteria Penilaian Soal.

No. Soal	Kriteria	Skor
1.	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian drama dengan tepat dan menggunakan bahasa baku	5
	b. Siswa menjelaskan pengertian drama dengan tepat tetapi tidak menggunakan bahasa baku	3
	c. Siswa menjelaskan dengan tepat dan menggunakan bahasa baku tetapi tidak lengkap.	1
2.	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian unsur-unsur intrinsi drama dengan tepat dan menggunakan bahasa baku	5
	b. Siswa menjelaskan pengertian unsur intrinsi drama dengan tepat, tetapi bahasa yang digunakan tidak baku	3
	c. Siswa menjelaskan pengertian unsur intrinsik drama dengan tepat, tetapi tidak lengkap	1
3.	a. Siswa mampu menyebutkan 4 macam unsur intrinsik drama	4
	b. Siswa mampu menyebutkan 3 macam unsur intrinsik drama	3
	c. Siswa mampu menyebutkan 2 jenis unsur intrinsik drama	2
	d. Siswa mampu menyebutkan 1 macam unsur intrinsik drama	1
4.	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian tokoh drama dengan menggunakan bahasa baku	5
	b. Siswa menganalisis tokoh dalam teks drama " <i>Penyesalan</i> ".	4
	c. Siswa mampu menganalisis tokoh drama berdasarkan sifatnya.	3

	d. Siswa mampu menganalisis tokoh drama berdasarkan fungsinya.	2
5.	a. Siswa menjelaskan pengertian alur teks drama “ <i>Penyesalan</i> ” dengan menggunakan bahasa yang baku.	5
	b. Siswa menganalisis alur teks drama “ <i>Penyesalan</i> ” berdasarkan jenis-jenisnya.	3
	c. Siswa menjelaskan jenis-jenis alur drama	2
6.	a. Siswa menjelaskan pengertian latar teks drama “ <i>Penyesalan</i> ”	5
	b. Siswa menemukan latar teks drama berdasarkan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial	3
	c. Siswa menyebutkan 3 jenis latar	2
7.	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian tema yang terkandung dalam sebuah drama dengan menggunakan bahasa yang baku.	5
	b. Siswa menemukan tema yang terkandung dalam teks drama “ <i>Penyesalan</i> ”.	3
	c. Siswa menyebutkan 2 jenis tema	2
8.	a. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.	6
	b. Siswa mempresentasikan hasil kerja dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	4
	c. Siswa mampu berbicara di depan kelas dengan intonasi yang baik.	3
9.	a. Siswa mampu memberikan tanggapan dan penilaian kepada hasil kerja teman dengan menggunakan bahasa baku.	5

	b. Siswa memberikan tanggapan dengan menggunakan bahasa yang tidak baku	3
	c. Siswa memberikan tanggapan dengan menggunakan bahasa baku tetapi tidak lengkap.	1

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \text{Perolehan skor} : \text{Skor maksimum} \times 100.$$

Kunci Jawaban RPP

1. Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat.
2. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri.
3. Jenis-jenis unsur intrinsik adalah tokoh, alur, latar, dan tema.
4. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks drama "*Penyesalan*" adalah:
 1. Polisi
 2. Rio
 3. Joy
 4. Raka
5. Alur yang terdapat dalam drama "*Penyesalan*" karya Usman Supendi berjalan dengan baik dan melalui beberapa tahapan seperti:
 1. Eksposisi
 2. Rangsangan
 3. Konflik atau Tikaian

4. Rumitan atau komplikasi
 5. Krisis atau Titik Balik
 6. Leraian
 7. Penyelesaian
6. Tema yang terkandung dalam naskah drama “*Penyesalan*” karya Usman Supendi adalah tema sosial. Manusia hanya bisa menyesali keadaanya setelah mendapat musibah.
 7. Latar yang terdapat dalam naskah drama “*Penyesalan*” karya Usman Supensi adalah di kantor polisi, pada siang hari.
 8. Siswa menyampaikan hasil presentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 9. Siswa memberikan tanggapan pada kelompok lain dengan vocal dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Yogyakarta,

Mengetahui

Kepala Sekolah

Yanuaris Lijande

Guru Mata Pelajaran

Angelina Febrina Waa

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 2**(RPP)**

Sekolah : SMA ORA ET LABORA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XI/2

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Standar kompetensi :

14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama

Kompetensi Dasar :

14.1 Siswa mampu menggunakan gerak gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama.

Indikator :

1. Siswa mampu memerankan tokoh sesuai dengan dialog yang disertai gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama "Tangis" karya P. Hariyanto.
2. Siswa mampu memberikan penilaian terhadap penampilan teman di depan kelas.
3. Siswa mampu merumuskan hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat memerankan tokoh di depan kelas.

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu memerankan tokoh drama melalui pementasan di depan kelas.

B. Materi Pokok

1. Tokoh yaitu orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot (Jakob Sumardjo dan Saini, 1986: 144). Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan menurut fungsinya adalah Tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral di sebut juga tokoh utama atau tokoh protagonist atau juga bisa dikatakan sebagai tokoh utama yaitu tokoh yang penting dan di tampilkan secara terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, dan memiliki sifat menarik simpatik pembaca atau penoton dan tokoh protagonis sering kali menghadapi masalah atau ketegangan, dan tokoh yang kerap kali mengakibatkan konflik adalah tokoh antagonis dan adapula tokoh tirtagonis yaitu tokoh yang berpihak pada protagonist atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu. Tokoh itu hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itulah yang di sebut tokoh tambahan (Hariyanto, 2000: 35). Tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam memerankan sebuah tokoh adalah gerak gerik, mimik, dan intonasi (Hariyanto, 2000: 18).

2. Contoh drama

Perankanlah dialog yang disertai gerak-gerik, mimik, dan penjiwaan sesuai dengan watak tokoh yang ada di dalam drama di bawah ini!

TANGIS

Petrus Hariyanto

Para Pelaku:

1. Fani
2. Ini
3. Gina
4. Jati
5. Hana

Pentas: *Menggambarkan sebuah taman dan halaman.*

1. *Fani dan Gina sedang menangis, dengan suara yang enak didengar, dengan komposisi yang sedap dipandang.*
2. Hana : *(Muncul tertegun, mendekati kedua temannya)* Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis? Mengapa? Katakanlah, siapa tahu Aku dapat membantu. Ayolah Fani, apa yang terjadi? Ayolah Gina, hentikan sebentar tangismu!
3. *Fani dan Gina tidak mengubris Hana. Mereka terus menangis secara memilukan.*
4. Hana : Ya Tuhan! Duka macam apa yang kau berikan kepada kedua temanku ini? Dan apa yang harus kulakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalannya semacam ini? Fani, Gina, sudahlah! Kita memang wanita sejati, tanpa ada seorangpun yang berani meragukan, dan oleh karena itu pula maka kita juga berhak istimewa untuk menangis. Namun apapun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisandengan enaknyanya. Ayolah, hentikan tangisan kalian. Kalau tidak, ini akan kuanggap sebagai penghinaan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!

5. *Fani dan Gina tertegun sejenak mendengar kata-kata Hana. Mereka menghentikan tangis, saling bertatapan, lalu Gina memberikan selembar kertas kepada Hana. Keduanya meneruskan tangisnya.*
6. *Hana membaca tulisan pada kertas itu. Ia termangu beberapa saat, geleng-geleng kepala, kemudian ikut menangis pula.*
7. Inu : (*Muncul tergopoh-gopoh*) Ada apa? Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudah, aku yang akan menghadapinya! (*Mencari batu untuk senjata*) tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita makhluk lemah (*mulai menangis*), miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. (*Sambil menangis*) berapa kali mereka melakukannya? Huh, Cacingpun menggeliat jika diinjak , apalagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetapi jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. (*menangis*) baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu diatanganku! (*Beranjak pergi*)
8. Hana : (*Menahan Inu seraya memberikanselembar kertas*)
9. Inu : (*Menerima kertas itu, membacanya, bengong sesaat, kemudian geleng-geleng kepala dan tertawa-tawa sendiri. Diamat-amatinya teman-temannya satu persatusambil tersenyum-senyum*)
10. Jati : (*Muncul, heran melihat situasi itu, kemudian marah kepada Inu*) Inu! Kau apakan mereka?
11. Inu : Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa!
12. Jati : Enak saja! Senang ya, dapat membuat orang lain menangis?
13. Inu : Hei, bukan aku penyebabnya Jati! (*tertawa*).
14. Jati : Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu?
15. Inu : Jati, apakah setiap tangis itu duka?
16. Jati : Tetapi jelas mereka nampak menderita!
17. Inu : (*Tertawa*) Tampak menedrita tidak sama dengan nyata menderita!

18. Jati : Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu.
19. Inu : Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca. (*memberikan selemba kertas*)
20. Jati : (*Dengan segan menerima, kemudian tertegun membacanya*) “Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu ya!? Trim’s!”
Gila! Sudah! Hentikan latihan gila-gilaan ini!
21. Semua tertawa terbahak-bahak, sementara Jati salah tingkah.

C. Metode Pembelajaran

1. Demonstrasi
2. Tanya Jawab

D. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	<u>Kegiatan Awal:</u> 1. Guru memberikan salam dan doa pembukaan 2. Guru mempresensi kehadiran siswa	15'	Demonstrasi Tanya jawab
2.	<u>Kegiatan Inti:</u> 1. Siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa. 2. Masing-masing kelompok mendapatkan naskah drama yang sama. 3. Setiap anggota kelompok mendapatkan peran yang sesuai dengan tokoh yang terdapat dalam naskah drama “ <i>Tangis</i> ”. 4. Ketika kelompok lain demonstrasi di depan kelas, siswa lain memberikan penilaian.	65'	
3.	<u>Kegiatan Akhir:</u> 1. Guru dan siswa membuat kesimpulan.	10'	

E. Sumber Belajar

Haryanto, P. 2000. *Pengantar Bermain Drama*. Diklat tidak diterbitkan. Yogyakarta:

USD.

Khasanah, Umi, dkk. 2007. *Tuntas: Ringkasan Materi Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Graha Pustaka.

F. Penilaian

1. Tehnik : tes praktek
2. Bentuk Instrumen : unjuk kerja
3. Instrumen : skor maksimal 100.
 1. Perankan sebuah tokoh yang terdapat dalam naskah drama “*Tangis*” karya Petrus Hariyanto sesuai dengan gerak gerak, mimik, dan intonasinya!
 2. Berilah nilai pada penampilan kelompok temanmu!.
 3. Rumuskanlah tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika memerankan dialog drama di depan kelas!.

Kriteria Penilaian Soal

No. Soal	Kriteria	Skor
1.	a. Siswa mampu memerankan tokoh dalam naskah drama “ <i>Tangis</i> ” sesuai dengan gerak geriknya.	5
	b. Siswa mampu memerankan tokoh dalam naskah drama “ <i>Tangis</i> ” sesuai dengan mimiknya.	4
	c. Siswa mampu memerankan tokoh dalam naskah drama “ <i>Tangis</i> ” sesuai dengan intonasi dialognya.	3
2.	a. Siswa mampu memberikan penilaian pada teman sesuai dengan hasil kerja.	5
	b. Siswa mampu menilai penampilan teman sesuai dengan penampilan.	3
3.	a. Siswa mampu menyebutkan 3 hal yang perlu diperhatikan pada saat memerankan dialog di depan kelas.	3
	b. Siswa mampu menyebutkan 2 hal yang perlu diperhatikan pada saat memerankan dialog di depan kelas.	2
	c. Siswa mampu menyebutkan 1 hal yang perlu diperhatikan pada saat memerankan dialog di depan kelas.	1

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \text{Perolehan skor} : \text{Skor maksimum} \times 100$$

Kunci Jawaban RPP 2.

1. Siswa dengan baik dan benar memainkan tokoh yang terdapat dalam naskah drama “*Tangis*” karya P. Hariyanto dengan memperhatikan gerak gerik, mimik, dan intonasi.
2. Siswa menilai penampilan teman sesuai dengan hasil kerja dan penampilannya.
3. Tiga hal yang diperhatikan dalam memerankan dialog adalah gerak gerik, mimik, dan intonasi.

Yogyakarta,

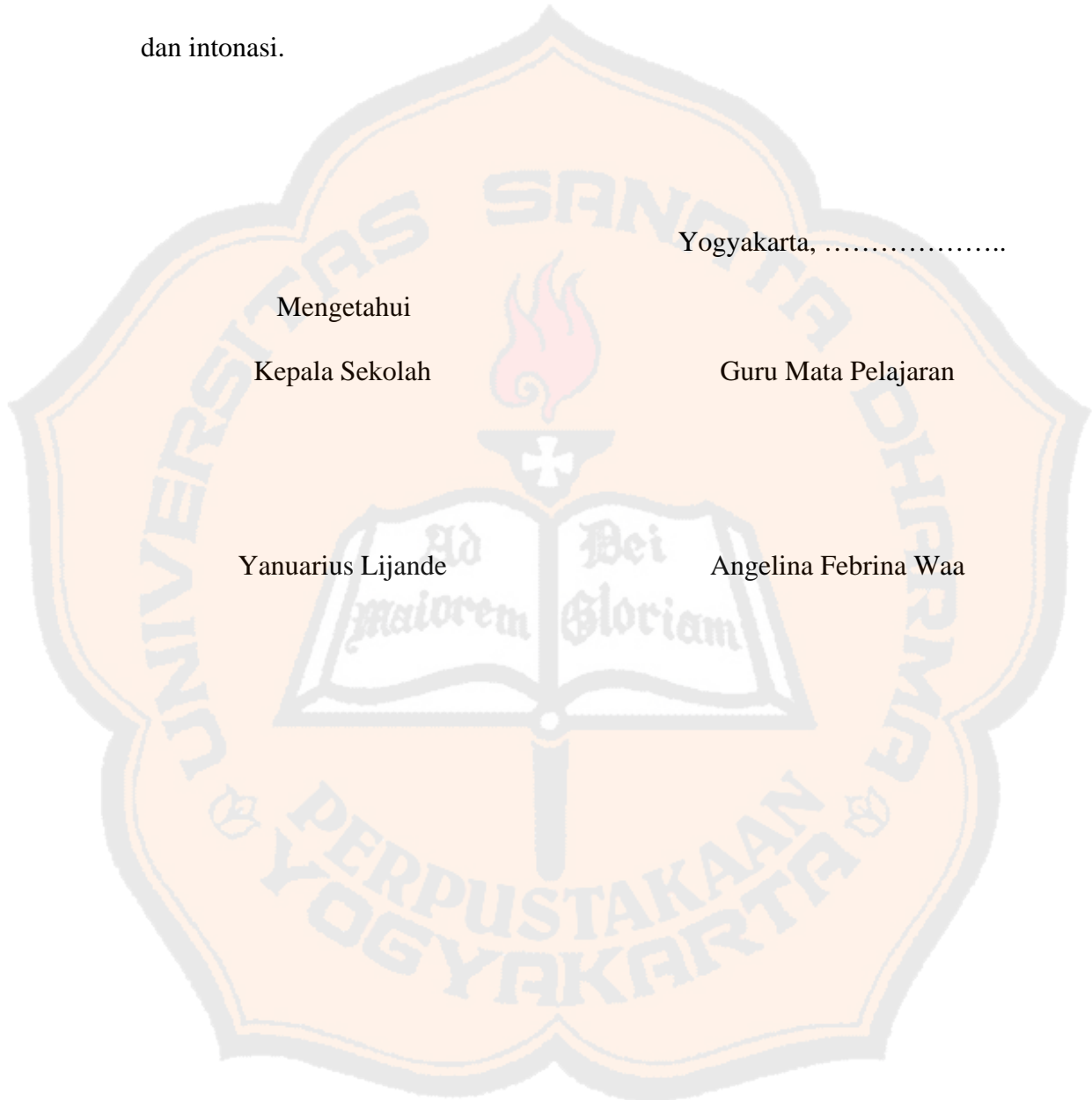
Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Yanuarius Lijande

Angelina Febrina Waa





**MALAIKAT TERSESAT
DAN TERMOS AJAIB**

R.J. Mardjuki

Para Pelaku:

1. Sutradara
2. Mikael
3. Adam
4. Eva
5. Malaikat 1
6. Malaikat 2
7. Malaikat 3
8. Malaikat 4
9. Malaikat 5

01. Sutradara : Para hadirin yang kami muliakan, cerita yang akan kami pentaskan ini berdasarkan kitab suci orang-orang murtad dan kafir. Jadi kalau terdapat penyimpangan dari versi tradisional, harap dimaklumi sebelumnya. Adegan berikut ini terjadi di Taman Firdaus. Angin bertiup sepoi-sepoi basah dan pohon-pohon bergoyangan. Burung-burung berki-cau dan pelaku pertama tampil.
02. Mikael : Saya adalah Santu Mikael, panglima se-gala macam malaikat yang ada di kawasan Surga. (Menengok kanan kiri) Sepiiiiii! (Berteriak memanggil) Adammmmmmm! Evaaaaaaa! Di manakah kau?!
03. Adam : Saya di sini. Saya malu.
04. Mikael : Pakailah celanamu dan tampillah di pentas. Penonton sudah menunggu.
05. Adam : Bolehkah saya membawa Eva?
06. Mikael : Tentu saja, asal berpakaian secara sopan.

07. Adam : *(Tampil ke pentas membimbing Eva)* Saya dan istri saya sudah datang.
08. Mikael : Berdasarkan keputusan Tuhan nomor 3579/As/24/Intel/2000 SM. Menimbang a-b-c-d. Mengingat a-b-c-d. Memperhatikan hasil serangkaian diskusi. Mendengar saran-saran pimpinan Taman Firdaus, maka kami memutuskan untuk mengusir Anda berdua dari Taman Firdaus. Dengan catatan: kalau ada kesulitan teknis dan teknologis harap lapor kepada yang berwajib pada setiap hari kerja.
09. Adam : Terima kasih, Pak Malaikat.
10. Eva : Aduh, Mas, kita akhirnya digusur dari sini.
11. Adam : Jangan sedih manisku, ada hari ada harap.
12. Sutradara : Maka pergilah Adam dan Eva menuju tanah buangan, bumi yang keras dan hari-hari yang penuh kerja dan cucuran keringat. Hari berganti hari dan malapetaka terjadi. Eva melahirkan anaknya yang pertama. *(Tangis bayi)*
13. Eva : Mas, Ia menangis terus.
14. Adam : Bujuklah, supaya ia diam.
15. Eva : Diam sayangku, kalau kau menangis terus nanti aku sedih. *(Menangis terus)*
16. Adam : Repot-repot-repot. Ayo kita lapor pada yang berwajib.
17. Eva : Diamlah sayang. *(Terus menangis)*
18. Sutradara : Maka kedua suami-istri itu menghadap yang berwajib di Taman Firdaus. *(Adam mengetuk-ngetuk pintu Surga)*
19. Adam : *(Teriak)* Permissiiii!
20. Mikael : Ya! *(Membuka pintu)* Hai kau yang datang lagi?
21. Adam : Saya, Pak. Ini ada kesulitan.
22. Mikael : Kesulitan apa?
23. Eva : Kesulitan teknis bercampur teknologis. Anak saya menangis terus. Ia haus.
24. Mikael : Lalu?
25. Eva : Ia tidak mau minum air biasa. Ia mau minum susu, padahal di dunia tidak ada pohon susu. Mohon kebijaksanaan.
26. Mikael : Demi perikemanusiaan, Eva saya izinkan memberi minum susu anaknya. Secukupnya, kami juga memerlukannya.
27. Eva : *(Melangkah masuk Taman Firdaus)* Aduh sejuiknya. Sejak kapan, Pak, dipasang AC?
28. Mikael : Jangan bergurau, bicaralah seperlunya. Lakukan tugasmu!
29. Sutradara : Maka terjadilah yang harus terjadi. Eva memberi minum susu anaknya yang pertama. Jadi pada hari-hari berikutnya, sehari tiga kali Eva datang ke Taman Firdaus untuk menunaikan tugas keibuannya. Dan keributan pun terjadi seperti tergambar dalam rapat kabinet darurat di Taman Firdaus.
30. Mikael : Saya sudah mendengar Anda semua. Keadaan kacau, kedatangan Eva tiga kali ke Taman Firdaus telah menimbulkan polusi. Bayinya suka ngompol. Ibunya suka tertidur di bawah pohon susu. Kita jadinya tambah kerja: membangunkan tiap kali.
31. Malaikat 1: Memalukan Tahta Suci.
32. Malaikat 2: Tidak dapat dipertanggungjawabkan.
33. Malaikat 3: Subversi.
34. Malaikat 4: Harus ditindak secara tegas.
35. Mikael : Saya tahu. Tetapi apa ujud tindakan itu?
36. Malaikat 5: Saya tahu. Karena saya Malaikat Teknokrat.
37. Mikael : Apa itu, lekas katakan.
38. Malaikat 1: Cepat!
39. Malaikat 2: Katakan segera!
40. Malaikat 3: Kalau tidak kita akan celaka.
41. Malaikat 4: Jaga kelestarian alam di Taman Firdaus ini.
42. Malaikat 5: Hindari krisis energi.
43. Mikael : Diam, diam semua. Biar Teknokrat bicara!
44. Malaikat 5: Minuman-bayi adalah soal yang vital dan fatal. Lihat disain ini. *(Membentangkan kertas)*
45. Semua : *(Merubung kertas itu dan serentak tertawa)*
46. Malaikat 1: Fantastis.
47. Malaikat 2: Praktis.
48. Malaikat 3: Ekonomis.
49. Malaikat 4: Dan tahan lama.
50. Malaikat 5: Yang jadi soal, apakah Anda setuju pembiayaannya?

51. Mikael : Itu kan bisa diatur!
 52. Malaikat 5: Kapan saya berangkat?
 53. Mikael : Detik ini juga. Ini SK-nya. Ini petanya....
 Awas jangan sampai hilang. Kalau peta ini hilang kau bisa tersesat.
 54. Malaikat 5: Beres, Pak. Saya berangkat!
(Terbang melayang membawa tas plastik yang berisi segala macam peralatan)
 55. Sutradara : Maka melayanglah Malaikat 5 turun ke bumi. Mencari Adam dan Eva untuk menunaikan misi yang suci. Tidak ada kesukaran sebab pada waktu itu perumahan baru ada satu saja.
 56. Malaikat 5: Selamat pagi. Apakah di sini rumah keluarga Adam?
 57. Eva : Ya, tak salah lagi. Bapak perlu apa?
 58. Malaikat 5: Berdasarkan keputusan rapat darurat Kabinet Surgawi, maka saya ditugaskan untuk memasang instalasi ini.
 59. Eva : Instalasi? Instalasi untuk apa?
 60. Malaikat 5: Termos ajaib.
 61. Eva : Ooooo! Lalu apa gunanya barang itu, Pak?
 62. Malaikat 5: Kalau termos ajaib ini kupasang, kau tak perlu hilir mudik ke Taman Firdaus untuk memberi minum anakmu.
 63. Eva : Oooooo! Praktis.
 64. Malaikat 5: Ekonomis.
 65. Eva : Eksotis.
 66. Malaikat 5: Mana Adam?
 67. Eva : Dia pergi berburu, Pak! Ada keperluan?
 68. Malaikat 5: Instalasi Termos Ajaib ini harus kupasang satu padamu dan satu pada Adam, sehingga lebih efisien. Kalau kau pergi cari kayu, Adam dapat memberi minum anakmu.
 69. Eva : Tetapi Adam sedang pergi, Pak!
 70. Malaikat 5: Celaka, waktu saya sempit. Jam sebelas saya harus sudah sampai di Surga lagi.
 71. Eva : Begitukah bunyi surat Bapak?
 72. Malaikat 5: Ya! *(Merenung lama)* Baiklah, saya ada akal. Untuk sementara instalasi ini keduanya kupasang padamu. Kapan-kapan jika cuaca baik dan Adam ada di rumah, saya akan

- melakukan pemasangan sesuai dengan disain.
 73. Eva : Baik, Pak!
 74. Malaikat 5: Duduklah. Tahan napas baik-baik dan jangan menjerit kalau terasa geli.
 75. Eva : Baik, Pak!
 76. Malaikat 5: *(Membuat tanda salib)* Semoga dengan dipasangnya instalasi ini kesulitan Surga dan Bumi dapat diatasi. *(Sibuk memasang Termos Ajaib dengan segala macam alatnya)*. Nah, selesai juga akhirnya. Indah sekali. Taman Firdaus pun tidak mempunyai instalasi semacam ini. Termos Ajaib nomor satu di dunia! *(Merenung)* Eva, sayang saya harus pulang detik ini juga.
 77. Sutradara : Maka pulanglah Malaikat 5. Sesaat kemudian datanglah Adam.
 78. Eva : *(Berteriak girang)* Mas, Termos Ajaib instalasi baru.
 79. Adam : Instalasi apa?
 80. Eva : Instalasi khusus untuk anak kita. Saya tidak perlu lagi mondar-mandir dan hilir mudik ke Surga untuk memberi minum anak kita.
 81. Adam : Ah, tetapi kau nampak *wagu* dengan instalasi baru itu.
 82. Eva : Memang! Tetapi ini darurat, Mas. Sebetulnya yang satu harus dipasang padamu, tetapi kau tidak ada di rumah.
 83. Adam : Jadi Termos Ajaib yang satu itu milikku?
 84. Eva : Ya! Untuk sementara ditiptkan padaku. Kapan-kapan Malaikat akan datang kemari untuk memasangkan termos ajaib itu padamu.
 85. Adam : Kapan?
 86. Eva : Ya, kapan-kapan saja.
 87. Adam : Ayo kita coba!
 88. Sutradara : Hadirin gunting sensor terpaksa bertugas. Waktunya tidak cukup. Singkat cerita, Malaikat 5 tak pernah kembali ke bumi. Ia kehilangan peta dan tersesat entah ke mana. Ia lepas dari orbitnya. Sehingga dengan demikian instalasi Termos Ajaib itu tetap terpasang di badan Eva. Tentu hal ini me-

nimbulkan kesulitan bagi Eva. Instalasi baru lebih banyak mengganggu daripada membantu. Tragika teknologi! Kesimpulan cerita: sampai kini Termos Ajaib itu tetap dibawa Eva dan anak-anak keturunannya. Maka kalau sekali tempo Adam dan keturunannya ingat akan barang titipannya itu, ia ingin melihat barangnya sejenak. Pada saat-saat yang gawat bahkan ia ingin mengambil termos itu... tetapi apa daya buku petunjuk bongkar pasang instalasi Termos Ajaib itu telah hilang bersama Malaikat 5. Alhasil Termos Ajaib itu tetap di tempat semula. Adam tahu bahwa Termos Ajaib itu miliknya juga, tetapi dengan tersesatnya Malaikat 5 maka barang ajaib itu terpaksa terus-menerus di parkir di situ. Untunglah bagi kaum Adam, sebab kaum Eva cukup baik hati. Ongkos parkir dan biaya pemeliharaan tidak ditarik. Demikianlah kisah Termos Ajaib kami akhiri. Terima kasih dan selamat malam.

BIOGRAFI PENULIS

Angelina Febrina Waa dilahirkan di Manggarai, NTT tanggal 15 Februari 1986. Menyelesaikan sekolah dari tingkat TK hingga SMA di Kabupaten Manggarai, NTT.

Melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2004, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Lulus tanggal 17 Juli 2009 dengan judul skripsi *“Unsur Intrinsik Naskah Drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” Karya R. J. Mardjuki dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”*

